



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

*Jalan Demang Lebar Daun Kav. IX, Palembang 30137, Telp. (0711) 356661, 311345 Fax (0711)
311544 Laman : southsumatratourism.com*

**KEARIFAN LOKAL ALAT TRADISIONAL
BUDAYA TANGKAP IKAN AIR TAWAR
SUMATERA SELATAN TAHUN 2022**



KEARIFAN LOKAL PADA ALAT TRADISIONAL BUDAYA TANGKAP IKAN AIR TAWAR SUMATERA SELATAN

Pengarah:

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan
H. Aufa Syahrizal, S.P., M.Sc

Tim Pengumpul Data:

- Nurhayati, SE
- Vinita Citra Karini, SE. M.Si
- Eko Andriantono, SE
- Tuti Kalsum, SH
- Hudaidah
- Endah Tri Lestari
- Megita Sary

Penulis:

Hudaidah

Penyunting:

Hudaidah

Diterbitkan oleh:

Bidang Dokumentasi, Publikasi dan Budaya
Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata
Provinsi Sumatera Selatan

ISBN:

Cetakan Pertama:

November 2022, ix+61 Hlm.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG



SAMBUTAN

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SUMATERA SELATAN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku hasil pengkajian lapangan “Kearifan Lokal Pada Alat Tradisional Budaya Tangkap Ikan Air Tawar Sumatera Selatan” sebagai bagian dari Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Kajian Filosofi Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan. Kegiatan akhir dari program ini dihasilkannya sebuah buku di tahun Anggaran 2022. Kegiatan penulisan hasil pengkajian lapangan merupakan salah satu tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.

Kegiatan penulisan buku seperti ini menjadi salah satu cara untuk mengkaji warisan sejarah dan budaya di masa lalu yang sarat dengan nilai sejarah, pengetahuan, agama, budaya, dan pariwisata. Hasil pengkajian lapangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan di bidang kebudayaan dan pariwisata. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan seperti ini, hendaknya dapat terus dilaksanakan serta ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang.

Mudah-mudahan upaya bidang-bidang yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan buku yang bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti, sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan. Akhirnya, kepada tim penulis dan semua pihak yang telah memprakarsai serta mendukung diterbitkannya buku “Kearifan Lokal Pada Alat Tradisional Budaya Tangkap Ikan Air Tawar Sumatera Selatan” ini, kami ucapkan terima kasih.

Palembang, November 2022

Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata
Provinsi Sumatera Selatan

H. AUFA SYAHRIZAL, S.P., M.Sc
Pembina Utama Madya
NIP. 196408141987031009

SAMBUTAN

KETUA TIM PELAKSANA KEGIATAN

Buku hasil pengkajian lapangan “Kearifan Lokal Pada Alat Tradisional : Budaya Tangkap Ikan Air Tawar Sumatera Selatan” sebagai bagian dari Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Kajian Filosofi Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan. Kegiatan akhir dari program ini dihasilkannya sebuah buku di tahun Anggaran 2022.

Kajian lapangan ini dilakukan dalam rangka Pelestarian Tradisi Budaya khususnya tradisi menangkap ikan pada lima kabupaten dan kota di Sumatera Selatan yaitu kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin (MUBA), dan Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Tujuan kegiatan ini untuk mengkaji berbagai kearifan lokal masyarakat dalam menangkap ikan mulai dari alat, proses dan pasca nya. Kearifan lokal ini perlu dilestarikan dan dikembangkan agar dapat membantu ekonomi masyarakat melalui pengembangan kebudayaan dan pariwisata.

Dengan terbitnya buku “Kearifan Lokal Pada Alat Tradisional: Budaya Tangkap Ikan Air Tawar Sumatera Selatan”, diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian kebudayaan bangsa serta pemanfaatannya dalam berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, agama, dan pariwisata. Hasil pengkajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan Pengawasan dan pengendalian di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada Penulis, narasumber, dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku ini. Semoga dengan terbitnya buku ini, akan bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya pelajar, mahasiswa, dan peneliti.

Palembang, November 2022
Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan

EKO ANDRIANTONO, SE
Penata / III.c
NIP. 197905172006041011

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Karunia-Nya, penulisan buku hasil pengambilan data di lokasi kabupaten Sumsel tahun 2002 “Kearifan Lokal Pada Alat Tradisional Budaya Tangkap Ikan Air Tawar Sumatera Selatan” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penyusunan buku ini sebagai upaya untuk mendata, inventarisasi, dan menganalisis nilai-nilai kearifan local dalam penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat.

Penulisan buku ini, merupakan hasil kajian lapangan ke lima kabupaten di provinsi Sumatera Selatan terkait alat, tradisi dan kearifan local masyarakat dalam menangkap ikan. Berdasarkan hasil kajian lapangan ini, ditemukan berbagai pengetahuan local yang digunakan masyarakat dalam menangkap ikan. Kearifan local ini, sangat penting untuk diangkat dan sosialisasikan kepada masyarakat luas melalui buku ini, karena kearifan local tersebut memberi dampak positif bagi kelestarian lingkungan air dan kelestarian ikannya. Apalagi saat ini masyarakat mulai meninggalkan berbagai kearifan local ini karena perkembangan zaman pengaruh budaya luar yang masuk begitu cepat melalui teknologi komunikasi yang mengglobal. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan jika tidak diperhatikan, melalui kegiatan ini harapannya akan terjadi proses pengembangan, pelestarian dan pemanfaatan kembali budaya yang ramah lingkungan ini.

Melalui kegiatan wawancara dan observasi kepada para nelayan yang terdapat pada lima kabupaten ini, observasi langsung pada wilayah tempat mereka menangkap ikan dan cara mereka menangkap serta membuat peralatannya memberikan pengetahuan autentik dan real sesuai keadaan sebenarnya. Melalui kajian kualitatif hasil data lapangan akan digambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang kaji secara alamiah (natural setting). Untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya. Sehingga penulisan hasil kajian ini memberikan gambaran kearifan local masyarakat dalam menangkap ikan secara jelas dan menarik.

Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, semua saran dan kritik yang konstruktif akan kami terima dengan senang hati demi perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa mendatang. Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dan terlibat dalam penyusunan buku ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

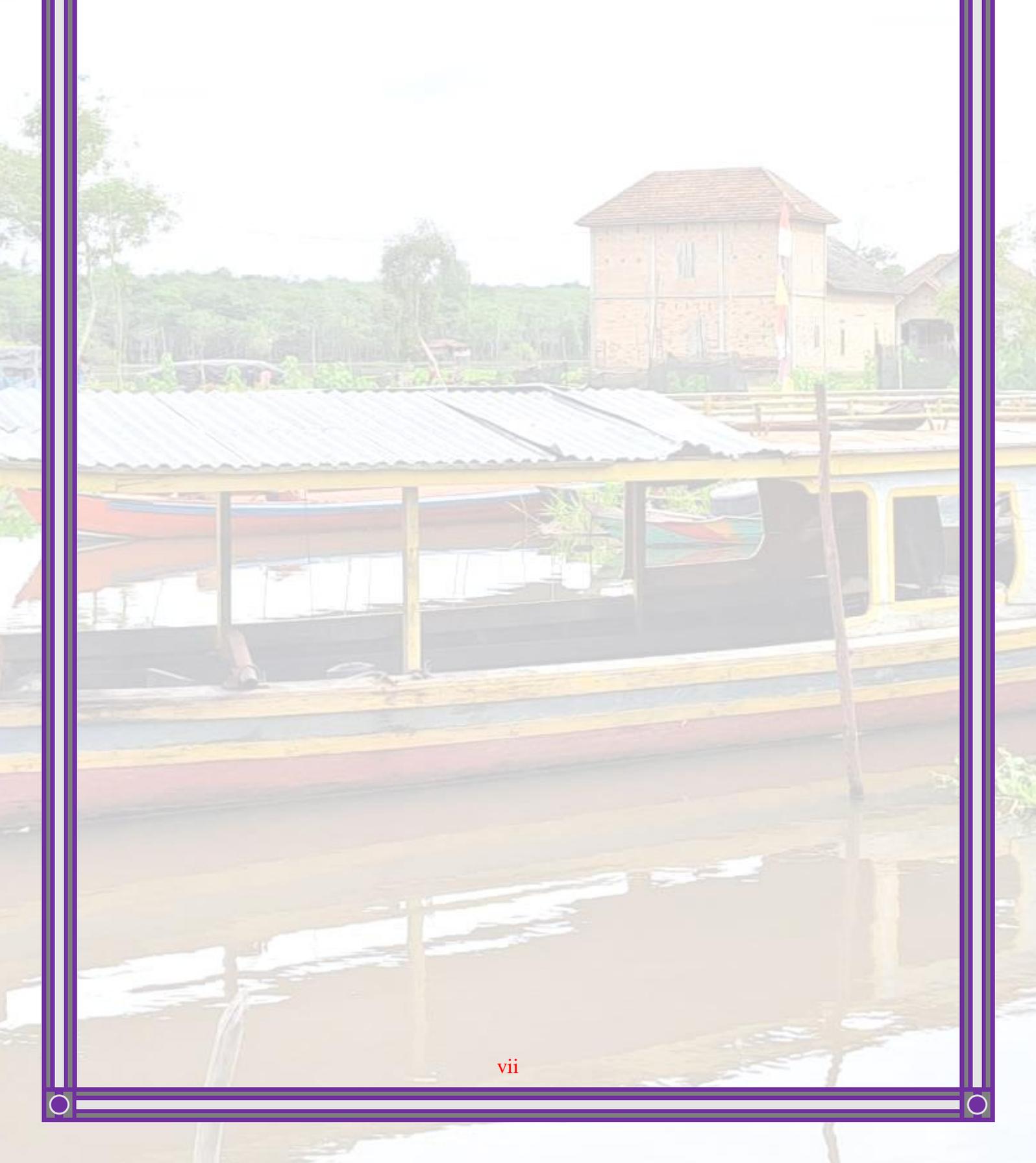
Palembang, November 2022

HUDAIDAH
Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata	
Provinsi Sumatera Selatan	iii
Sambutan Ketua Kegiatan	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TRADISI PELESTARIAN IKAN AIR TAWAR DI LEBAK DANAU RASAU KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)	4
A. Berdasarkan Pengambilan Data	3
B. Profil Kabupaten OKI dan Kecamatan Pedamaran	7
C. Tradisi Penangkapan Ikan dan Kearifan Lokal	10
BAB III PERALATAN TRADISIONAL TRADISI MENANGKAP IKAN AIR TAWAR DI SUNGAI ENIM KABUPATEN MUARA ENIM	23
A. Berdasarkan Pengambilan Data	23
B. Profil Kabupaten Muara Enim	25
C. Peralatan Tradisional Menangkap Ikan	27
BAB IV PERALATAN TRADISIONAL MENANGKAP IKAN AIR TAWAR DI SUNGAI LEMATANG KABUPATEN LAHAT	35
A. Berdasarkan Pengambilan Data	35
B. Profil Kabupaten Lahat	36
C. Tradisi Menangkap Ikan di Sungai Lematang	37
D. Peralatan Menangkap Ikan	39
BAB V PERALATAN TRADISIONAL TRADISI MENANGKAP IKAN AIR TAWAR DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN	45
A. Berdasarkan Pengambilan Data	45
B. Profil Kabupaten Musi Banyuasin	47
C. Pengetahuan Tradisional Menangkap Ikan	47
BAB VI PERALATAN TRADISIONAL TRADISI MENANGKAP IKAN AIR TAWAR DI OKU SELATAN	52
A. Berdasarkan Pengambilan Data	52

B. Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS)	53
C. Tradisi Menangkap Ikan di Danau Ranau	54
BAB.VII PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	65



BAB I

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk berkelompok, adanya naluri berkelompok ini akan menimbulkan suatu perkumpulan yang sangat kompleks yang disebut dengan peradaban. Peradaban muncul disebabkan oleh adanya pemikiran serta akal manusia. Pemikiran manusia yang sedemikian kompleks tidak hanya terbatas terhadap satu aspek kehidupan saja, namun mengelompok meliputi aspek aspek penting kehidupan manusia, aspek penting kehidupan ini biasa disebut dengan tujuh unsur universal (Koentjoroningrat 1985: 180).

Berbicara tradisi penangkapan ikan, tentunya setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan alam. Penangkapan ikan di berbagai wilayah di Sumatera Selatan beragam tergantung kondisi lingkungan, pengetahuan lokal dan pengalaman dalam menanggapi berbagai fenomena alam. Kondisi ini terbukti dengan pengamatan, wawancara dan survey langsung kepada nelayan yang menggantungkan hidupnya dari menangkap ikan di sungai, lebak, rawa dan danau. Setiap daerah memiliki pengalaman lokal yang tidak sama, walaupun di satu sisi memiliki kesamaan namun jika ditelisik lebih dalam tetap memiliki perbedaan di antaranya.

Tradisi penangkapan ikan di kabupaten dan kota di Sumatera Selatan, menunjukkan kekhasan unik yang perlu dipublikasikan kepada masyarakat, sehingga akan membangun daya ingat kolektif masyarakat Sumatera Selatan. Memory kolektif ini harus terus dikembangkan dan dilestarikan untuk keberlanjutan generasi kita di masa depan. Temuan-temuan menarik terkait tradisi penangkapan ikan di daerah, menjadi penting untuk dilestarikan dan dikembangkan agar kelestarian alam dan ikan di daerah masing-masing dapat terjaga.

Tradisi berasal dari kata “tradition” yang memiliki arti “diteruskan” atau kebiasaan. Merujuk pada pengertian di atas sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal krusial dalam sebuah tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun

tertulis, melalui pola komunikasi ini tradisi akan terus berlanjut atau sebaliknya hilang yang berdampak pada kepunahan (Sztompka, 2007:30).

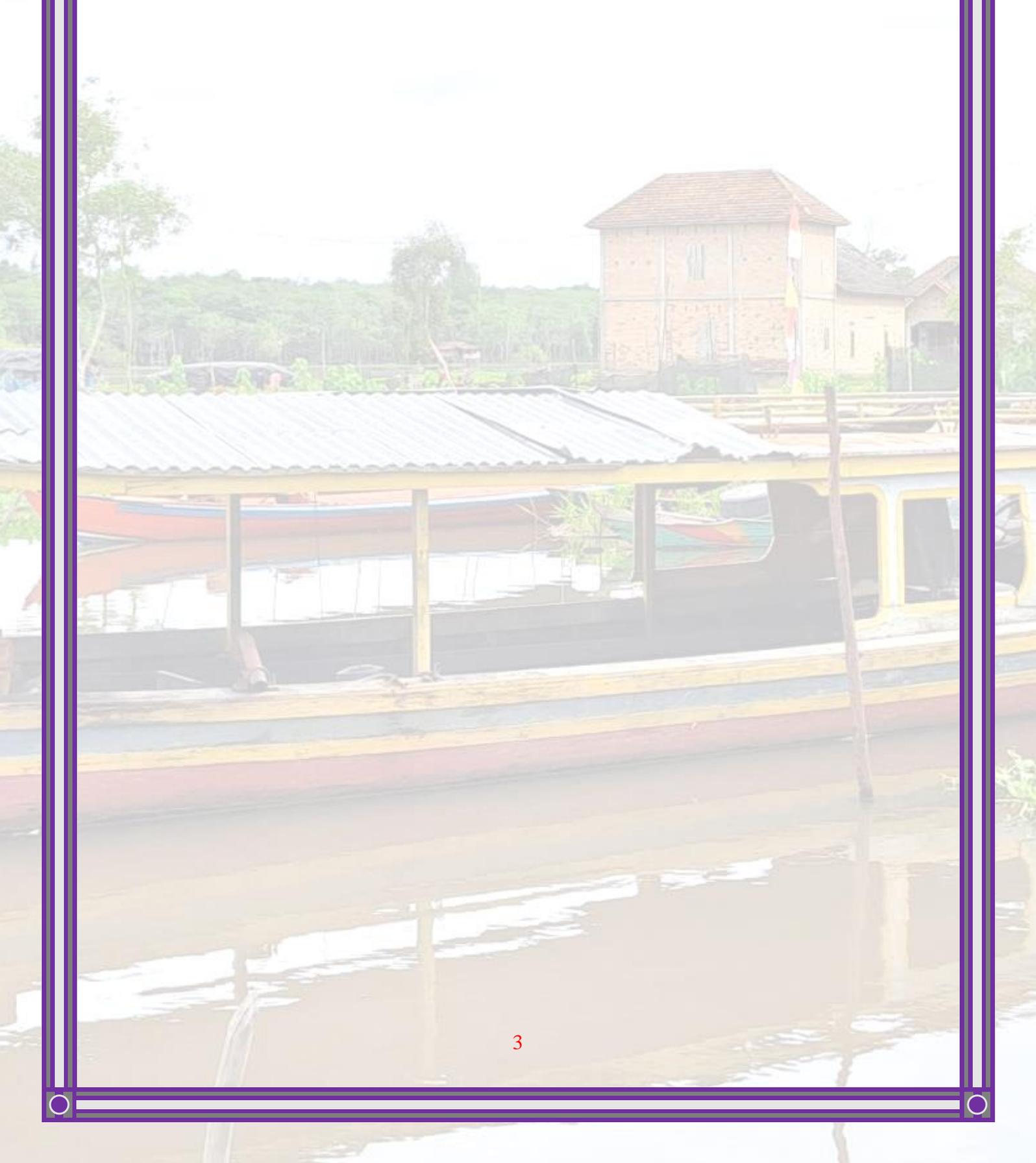
Tradisi adalah kebiasaan, kebijakan dan pengalaman turun temurun. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah. Tradisi di dalamnya terdapat kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat hingga kini, serta benda diciptakan dari masa lalu. Oleh karena itu, tradisi biasanya akan menyediakan fragmen warisan historis yang memiliki manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi sering digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman yang berasal dari masa lalu. Sehingga tradisi dapat menjadisymbol atau identitas secara kolektif yang meyakinkan, dapat memperkuat loyalitas primordial komunitas dan kelompoknya. (Matudda, 1997:1)

Terkait tradisi menangkap ikan, berdasarkan wawancara dengan semua nara sumber mereka memperoleh pengetahuan membuat peralatan penangkap ikan dan cara menggunakannya diperoleh dari orang tua mereka, begitu juga orang tua mereka memperoleh ilmu dari kakek dan seterusnya yang mungkin telah terjadi ratusan tahun. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan menangkap ikan dengan alat tertentu sudah menjadi tradisi di daerah mereka. Menilik tradisi penggunaan alat tradisional yang digunakan untuk menangkap Ikan air tawar di Sumatera Selatan, setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan khususnya kondisi sungai, rawa atau danau tempat para nelayan menangkap ikan. Begitu juga proses pengkapannya berbeda dilakukan para nelayan antar wilayah satu dengan yang lainnya, hasil penangkapan pun diperlakukan berbeda sesuai kebutuhan para nelayan.

Setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda, dan menarik untuk dikaji dan ungkap ulang sebagai produk budaya benda maupun non benda dari suatu wilayah yang perlu dilestarikan. Dibalik tradisi yang mereka miliki terdapat kearifan lokal yang sangat berguna bagi kelestarian alam dan ikan itu sendiri, tentunya lebih lanjut sangat penting untuk diperhatikan agar masih dapat dinikmati oleh generasi berikutnya sebagai produk dari tradisi.

Oleh karena itu pada bab-bab selanjutnya akan diuraikan keunikan dan khasan kearifan lokal pada alat tradisional sebagai produk budaya dalam cara penangkapan ikan

air tawar Sumatera Selatan. Sebagai bagian dari Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan.



BAB II

ALAT TRADISI BUDAYA NANGKAP IKAN AIR TAWAR DI DANAU LEBAK DANAU RASAU KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)

A. Berdasarkan Pengambilan Data:

Surat Perintah Tugas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 090/05479/ST/DISBUDPAR.II/2022 dalam rangka Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan Di Desa Pedamaran 3 Dusun 5 Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI.



Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. OKI, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan dan Penulis



Kepala Bidang Tangkap Ikan Dinas Perikanan Kab. OKI, Disbudpar Kab. OKI, Disbudpar Prov Sumsel dan Penulis



Kabid Kebudayaan Disbudpar Kab. OKI, Kabid Tangkap Ikan Dinas Perikanan Kab. OKI, Disbudpar Prov Sumsel dan Penulis



Kabid Kebudayaan Disbudpar Kab. OKI, Kabid Tangkap Ikan Kab. OKI, Nelayan alat tradisional Nangkap Ikan Sungai Pedamaran, Disbudpar Prov Sumsel dan Penulis



Kabid Kebudayaan Disbudpar Kab. OKI, Kabid Tangkap Ikan Kab. OKI, Nelayan alat tradisional Nangkap Ikan Sungai Pedamaran, Disbudpar Prov Sumsel dan Penulis

B. Profil Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI

OKI adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayahnya sekitar $\pm 19.023,47$ km, dengan 18 Kecamatan dan juga ± 314 -an desa serta 13 kelurahan. Posisi kabupaten OKI berada di sebelah Timur provinsi Sumatera Selatan, tepatnya antara $104^{\circ}20'$ - $106^{\circ}00'$ pada bujur Timur dan $2^{\circ}30'$ - $4^{\circ}15'$ pada Lintang Selatan. Secara administratif kabupaten OKI berbatasan dengan kabupaten lain yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Ogan Ilir (OI), kabupaten Banyuasin dan kota Palembang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Gaspar dan laut Jawa.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) dan provinsi Lampung.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Ogan Ilir (OI) dan kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU).

Wilayah barat kabupaten OKI berupa hamparan dataran rendah yang sangat luas. Sebagian besar 25 persen daratan dan 75 persen perairan yang merupakan rawa-rawa yang membentang. Beberapa kecamatan dialiri sungai-sungai yang berfungsi sebagai jalur transportasi air. Daerah pegunungan hampir tidak ada, hanya terdapat daratan sempit dan daerah yang berbukit-bukit di kecamatan Pampangan. Daerah yang paling rendah adalah kecamatan Air Sugihan dengan ketinggian hanya 8 meter dari permulaan laut, sedangkan yang tertinggi adalah di kecamatan Mesuji Makmur. Lahan di wilayah dengan topografi bergelombang, adalah kawasan kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan juga kecamatan Lempuing Jaya. Di sisi Timur terdapat garis pantai yang memanjang dari kecamatan Sungai Menang, Cengal, Tulung Selapan dan kecamatan Air Sugihan. Garis pantai tersebut bermuara pada Laut dan selat Bangka.

Kabupaten OKI terkenal sebagai daerah dengan wilayah berair yang lebih banyak, hal ini terjadi karena topografi tanahnya sebagian besar rendah dan memiliki beberapa sungai besar yang memotong wilayah ini :

Wilayah lebak besar dan dalam juga ditemui di kabupaten OKI, antara lain:

1. Lebak Teleko di kecamatan Kayuagung
2. Lebak Danau Rasau di kecamatan Pedamaran
3. Lebak Deling di kecamatan Pangkalan Lampam
4. Lebak Air Itam di kecamatan Pedamaran

Wilayah dengan kondisi sebagian besar rawa inilah yang menjadi keuntungan bagi OKI, kondisi alam ini menjadi sumber pendapatan daerahnya yang diperoleh dari perikanan yang diperoleh dari alam, pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu focus kajian di kabupaten OKI ditujukan pada kecamatan Pedamaran karena daerah ini sebagian besar berada di daerah rawa dimana wilayahnya dialiri sungai Komerling dan dikelilingi oleh lebak besar yang bernama Lebak Danau Rasau. Danau besar tersebut terlihat melalui gambar berikut ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Danau Lebak Rasau Kab. OKI

C. Tradisi Penangkapan Ikan dan Kearifan lokal

Merujuk pada sejarah Pedamaran merupakan perkampungan tua yang telah ada bahkan sebelum masehi, penduduknya memiliki kepercayaan, adat dan budaya yang sangat kuat dan khas sebelum Islam tersebar di perkampungan ini. Dahulu diperkirakan terdapat sebuah kerajaan bernama kerajaan Danau dengan rajanya yang bergelar Tuan Tigo Tanah Danau. Kerajaan ini terletak daerah Lebak atau Danau yang bernama sungai Pedamaran. Tempat ini pada masa lalu disebut pula sebagai Pedamaran, kemudian daerah ini dikenal dengan marga Danau.

Tuan Tigo Tanah mempunyai tiga orang putri yang sangat cantik dan salah satunya sangat terkenal dengan nama Putri Danau atau Putri Air.

Sedangkan kondisi wilayah kecamatan Pedamaran terletak di arah Barat Daya ibu kota kabupaten OKI. Berada di daerah ketinggian sekitar ± 5 meter dari permukaan laut, luas wilayahnya sekitar $\pm 2.316,67\text{km}^2$. Kecamatan Pedamaran terdiri dari 14 desa yaitu: Pedamaran 1, Pedamaran 2, Pedamaran 3, Pedamaran 4, Pedamaran 5, Pedamaran 6, Srinanti, Sukadamai, Sukaraja, Cinta Jaya, Burnai Timur, Menang Raya, Lebu Rarak, Suka Pulih, Menang Raya, dan Rangkui Jaya. Penduduknya merupakan suku Penesak dan bermarga Danau. Sebagian besar area kecamatan Pedamaran adalah dataran yang rendah, rawa-rawa dan perairan. Dahulunya alat transportasi yang digunakan warga untuk berkomunikasi dengan wilayah satu dengan yang lain menggunakan jalur sungai dengan menggunakan perahu dan jukung. Kondisi ini sampai sekarang masih dapat ditemukan hampir semua rumah memiliki perahu atau jukung yang tertambat di belakang rumah mereka, atau berada di sungai atau danau. Pada saat mengunjungi kecamatan Pedamaran gambaran kondisi perahu dan jukung masih ada, terlihat melalui gambar berikut ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Alat transportasi danau Lebak Rasau



Sumber : Dinas Perikanan Kab. OKI (Tempat Nelayan Alat Tradisional Nangkap Ikan Air Tawar di Sungai Pedamaran)

Berdasarkan sejarah dan kondisi geografis wilayah Pedamaran, jelas merujuk pada kondisi yang sepenuhnya kehidupan masyarakatnya tidak dapat dilepaskan dari air. Lebak atau danau besar menjadi sumber kehidupan masyarakat Pedamaran, menjadi nelayan adalah pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk Pedamaran selain bertani dan berkebun.

Oleh karena itu dalam kajian ini kecamatan Pedamaran kemudian menjadi pilihan yang tepat, maka kami melakukan wawancara dengan nelayan dari Pedamaran 3 dusun 5.

Terkait penangkapan ikan, di kabupaten OKI memiliki tradisi unik yaitu tradisi Lelang Lebak lebung yang telah mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual Komunal Indonesia. Tradisi ini merupakan sistem ekonomi masyarakat di Sumatera Selatan yang sudah berlangsung sejak masa Kerajaan Palembang (1587-1659) hingga saat ini. Pada masa kerajaan Palembang, sistem ini diatur dalam kitab Undang-undang Simbur Cahaya. Pada masa kolonial, (1821-1942) Belanda mengubah beberapa aturan dalam Simbur Cahaya dan berpengaruh pada sistem pembagian hasil lelang. Lebak lebung merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan, lebak merupakan suatu areal yang umumnya terletak di dataran rendah sekitar sungai yang terjadi karena adanya luapan air sungai dan air hujan. Sedangkan lebung adalah bagian terdalam (menyerupai palung) di lebak (rawa) yang merupakan hulu sebuah aliran sungai.

Dahulu tradisi lebak lebung biasanya adalah pola penangkapan ikan menjelang masa surut, dilakukan lelang yang dapat diikuti semua orang. Lelang yang dimaksud adalah bagian-bagian sungai dan lebak yang telah ditentukan batas-batasnya. Ikan yang ada di kawasan ini merupakan ikan liar alam, bukan hasil budidaya. Pemenang lelang berhak memanen ikan dan hasil lainnya di dalam wilayah yang telah ditentukan. Pada masa lalu, lelang dilakukan oleh marga (kelompok pemerintahan masyarakat adat, berlaku hingga tahun 1982). Hasil lelang selanjutnya menjadi kas marga (masa kolonial dikenal marga kasen).

Pada masa sekarang, saat marga tak lagi berlaku, beberapa daerah membuat peraturan daerah yang mengaturnya. Hingga, ada semacam sistem pembagian hasil antara desa dengan kecamatan dan pemerintah kabupaten. Kabupaten OKI adalah salah satu kabupaten yang memberlakukan hal tersebut. Melalui peraturan daerah diatur tata cara lelang, dan pembagian hasilnya. Kawasan yang dijadikan lelang disebut daerah lebak lebung. Saat ini proses lelang merupakan salah satu pendapatan daerah, karena uang lelang menjadi kas daerah. Daerah lebak lebung yang telah dimenangkan oleh seorang pengemin, tidak boleh diambil hasilnya oleh orang lain. Biasanya, pemenang membolehkan orang lain mengambil ikan secara terbatas.

Misalnya, hanya dibolehkan memancing. Pengemin, selain memanen ikan pada hari-hari biasa, akan melakukan pemanenan ikan secara besar-besaran, setelah air sungai benar-benar surut dan semua ikan terkumpul di lebug. Biasanya, panen ini akan berlangsung sangat ramai. Sistem ini juga memiliki kearifan local yang menarik. Masyarakat yang berdiam di kawasan atau daerah yang masih memberlakukan lebak lebug biasanya tidak akan mencari ikan dengan cara penyetruman, peracunan, atau cara lain yang merusak.

Perairan umum lebak lebug dieksploitasi secara terus menerus tidak akan dapat memperbaiki dirinya sendiri. Oleh karena perlu dilakukan pengelolaan dalam pemanfaatannya secara kontinuitas. Pengaturannya dengan cara memberikan pembatasan kepada nelayan yang akan menangkap ikan pada suatu areal milik seorang pengemin dengan menetapkan siapa saja yang berhak untuk menangkap ikan pada areal tersebut. Pengaturan berperan sangat penting terutama untuk pelestarian ikan di areal lebak lebug. Tujuannya adalah agar terjadi keseimbangan antara penangkap ikan dengan ketersediaan sumberdaya ikan yang akan ditangkap sehingga populasi ikan dapat dipertahankan kesinambungannya. Pengelolaan tersebut antara lain dapat dilakukan terhadap kegiatan penangkapan ikan.

Pengaturan dimulai dengan menetapkan alat-alat penangkapan ikan apa yang boleh digunakan di daerah lebak lebug. Penggunaan alat tangkap tertentu yang selektif dalam menangkap ikan dengan mempertimbangkan pembatasan ukuran mata jaring yang diperkirakan hanya dapat menangkap jenis ikan tertentu. Dalam hal ini misalnya dilarang menggunakan jaring (*gill-net*) dengan ukuran mata jaring lebih kecil dari 1 inci. Hal ini jelas bertujuan melindungi ikan-ikan yang masih berukuran kecil agar dapat tumbuh menjadi ukuran ikan yang layak untuk ditangkap (Nasution, 2016). Berdasarkan aturan ini maka para nelayan hanya menggunakan alat- alat untuk menangkap ikan yang ditentukan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hadi Arpani selaku nelayan yang menjadi narasumber dari kecamatan Pedamaran, diketahui mereka menggunakan alat penangkap ikan yang telah ditentukan, terlihat berikut ini:



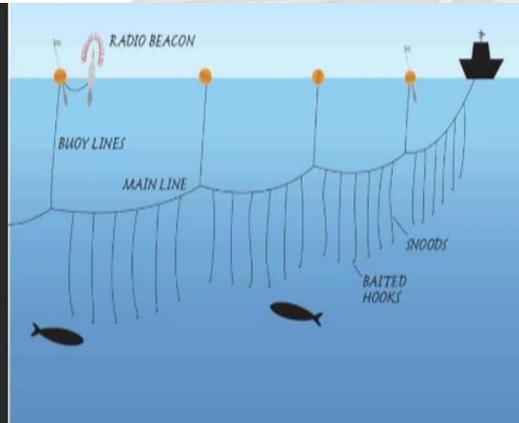
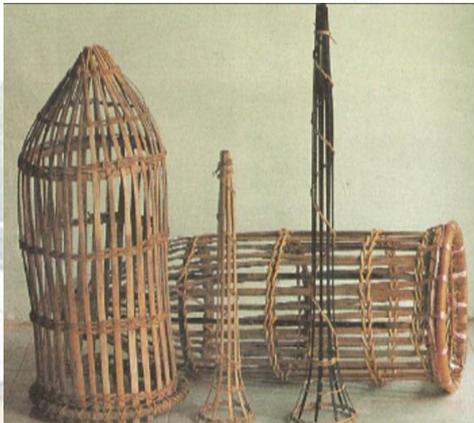
Sumber : (Penulis Hudaidah) Kilung dan Gilas Sangkirai



Sumber : (Penulis Hudaidah) Jala dan Jaring



Sumber : (Penulis Hudaidah) Tombak dan Tajur



Sumber : (Penulis Hudaidah) Bubu Raket dan Rawai

Peralatan menangkap ikan seperti kilung, giras sangkirai, jala, jaring, tombak, tajur, bubu roket dan rawai semua dibuat sendiri dengan memperhatikan kegunaan alat tersebut agar tidak berdampak negative terhadap kelangsungan dan keberadaan ikan di wilayah mereka. Seperti contoh ukuran jala tidak boleh terlalu rapat karena dapat menamp anak-anak ikan yang masih kecil, sehingga ukurannya diperhitungkan untuk menangkap ikan yang sudah layak panen. Hal ini dilakukan agar ikan tidak punah karena anak-anaknya sudah ditangkap pada usia masih belum layak. Kondisi ini menunjukkan nelayan memiliki kearifan terhadap lingkungan yang merupakan sumber kehidupan bagi mereka.

Oleh karena itulah mereka sangat menghindari menggunakan peralatan penangkap ikan yang tidak ramah lingkungan seperti putas, racun dan sentrum karena

dapat membunuh ikan-ikan secara sekaligus mulai dari usia kecil hingga besar. Menurut nelayan ini sangat berbahaya bagi kelangsungan ikan di daerah mereka ke depannya, dan pada akhirnya berdampak pada mata pencarian mereka pada masa-masa selanjutnya. Kesadaran inilah sebagai bagian dari pengetahuan local yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan. Apalagi untuk daerah kabupaten OKI ini melanggar peraturan daerah, jika kegiatan ini diketahui oleh pemerintah daerah maka hak pengelolaan ikan kepada pengemim yang memenangkan lelang lebak lebung akan dicabut. Hal ini akan sangat merugikan si pengemim sendiri dan kelompok nelayan yang menjadi binaan dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan wawancara dengan Kabid Perikanan Kabupaten OKI, pelaksanaan lelang lebak lebung dilaksanakan sesuai dengan Perda OKI No. 28 Tahun 1987. Pelaksanaan lelang dilakukan secara langsung di muka umum dengan sistem penawaran naik-naik dan tidak menerima penawaran tertulis. Kegiatan "Lelang" dilaksanakan satu kali dalam setahun, untuk tahun 2022 ini akan dilaksanakan pada tanggal 24 November 2022 oleh panitia lelang melalui surat pengumuman resmi kepada masyarakat kabupaten sekurang-kurangnya 14 hari sebelum lelang dilaksanakan. Pelaksanaan lelang tempatnya telah ditentukan bersama misalnya di lapangan. Pemenang lelang disebut "Pengemim", merujuk Perda OKI No. 28 Tahun 1987, hak pengemim secara umum yaitu "lebak lebung yang telah dilelang hasilnya hanya boleh diambil yang berhak". Disamping itu "setiap orang dilarang menangkap, memancing, mengambil ikan, udang dan sejenisnya sebagaimana dimaksud tanpa izin dari pengemim (Hasil wawancara dengan sumber di Kab. OKI).

Pada masa lalu, pengelolaan lebung dilaksanakan oleh pemimpin marga atau pasirah. Setelah munculnya undang-undang desa, pelaksana lelang lebung beralih ke pemerintah desa atau kepala desa. Saat ini pelaksana lelang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dengan membentuk panitia lelang, hal ini berdampak pada perubahan pola dan sistem pelelangan (Marbu, Firdaus. 2018:113).

Dalam penelitian (Nasution, 2016), dia menemukan bahwa perubahan akses sumber daya perikanan perairan umum lebak lebung bagi masyarakat pedesaan dalam wilayah Desa Pedamaran, OKI menyebabkan terjadinya perkembangan ekonomi masyarakat nelayan tersebut dari berbudaya tradisional ke arah kapitalis, sehingga mengakibatkan tererosinya ikatan sosial kemasyarakatan pada komunitas nelayan yang

sebelumnya bersifat melekat (*embeddedness*) dalam tindakan ekonomi. Hal ini tercermin dari pola pengambilan ikan sekarang di daerah yang telah dimenangkan oleh pengemim, dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, namun saat ini pengemim dapat mengambil hasil alam di wilayah kewenangannya sepanjang tahun. Oleh karena itu biasanya pengemim memiliki kelompok nelayan yang bekerja untuk menangkap ikan di wilayah yang telah dimenangkan secara lelang. Kelompok nelayan ini jumlahnya beragam tergantung luasnya wilayah garapan, seperti di dusun 5 ini, pengemim memiliki kelompok nelayan sebanyak 10 orang yang bekerja menangkap ikan di wilayah wewenangannya.

Ditinjau dari sumberdaya perikananannya, sumberdaya perairan umum dengan ekosistemnya dapat dikategorikan sebagai perikanan multi spesies. Artinya pada perairan tersebut terdapat banyak spesies ikan baik yang bersifat herbivor, omnivor dan karnivor. Hal ini tercermin dari ikan tangkapan nelayan yang beraneka ragam jenisnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Sepat dan Ikan Selincah



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Betok dan ikan tebakang



Sumber : Nelayan Danau Lebak Rasau (Ikan Toman dan Ikan Ruan)



Sumber : (Penulis Hudaidah) Belut



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan keli pendek dan Ikan keli panjang



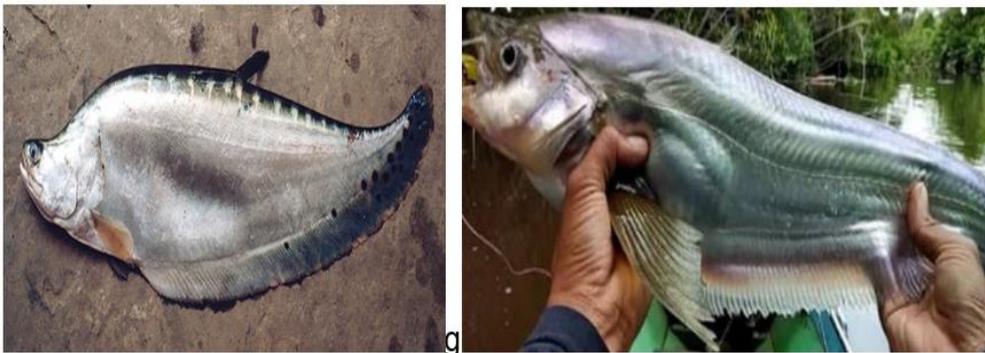
Sumber : Nelayan Danau Lebak Rasau Sungai Pedamaran (Ikan Kalui dan Kedamaian)



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Lais dan Ikan Baung



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Coli dan Ikan Lampam



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Blido/putak dan Ikan Belutulang

Aktivitas penangkapan ikan secara tradisional di danau dilakukan pak Hadi dan kawan-kawan dengan menggunakan alat-alat yang masih tradisional. Kegiatan menangkap ikan secara tradisional dengan alat-alat sederhana ini dilakukan pada pagi hari dari jam 06.00 s.d 13.00 Wib Penghasilan menangkap ikan secara tradisional ini, dijual langsung dalam kondisi segar kepada “pengemin” dan malam harinya akan dijual “pengemin” ke pasar di Kayu Agung atau ke Palembang. Menurut pak Hadi, menjadi nelayan sangat menyenangkan karena mendapatkan uang untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan lauk hari-hari tidak perlu membeli. Selain itu menurutnya, penangkapan ikan dengan menggunakan alat-alat tradisional tidak merusak sungai dan keberadaan ikan di sungai. Kelestarian ikan di sungai dapat terjaga dengan baik, sehingga tangkapan ikan mereka tidak akan berkurang setiap harinya. Untuk memahami cara penangkapan ikan tradisional yang dilakukan pak Hadi terlihat melalui gambar berikut ini :



Cara alat tradisional budaya menangkap ikan air tawar

Menurut pak Hadi “bekarang” (menangkap ikan), adalah pekerjaan yang menyenangkan apalagi pada saat musim ikan seperti saat ikan “mudik” dan ikan “ngempas” maka pendapatan ikan akan berjumlah banyak bahkan tonan, sehingga pendapatanpun meningkat tajam. Akan tetapi menjadi hal yang menyedihkan ketika harga ikan anjok, maka pendapatanpun menurun tajam. Oleh karena itu, ia berharap pada pemerintah agar dapat membantu nelayan dalam mengatur harga ikan dan adanya koperasi simpan pinjam yang dapat membantu mereka ketika membutuhkan modal untuk membuat peralatan mencari ikan. Alat-alat pencari ikan seperti gilasa, tajur, rawai, jala, jarring, kilung dll, itu ia buat sendiri. Misalnya gilasa, pak Hadi memiliki kurang lebih 300 buah yang dipasang setiap hari di danau. Uang yang dibutuhkan untuk membuat sebuah gilasa berkisar Rp.14.000,-

sedangkan jika membeli barang jadi harganya sekitar Rp.16.000,- jadi lebih murah sekitar Rp.2.000,.

Namun karena gilas yang dibutuhkan jumlahnya cukup banyak maka perbedaan harga tersebut menjadi berharga bagi nelayan. Apalagi saat ini, dengan naiknya harga bahan bakar minyak untuk perahu juga menjadi kendala yang dihadapi para nelayan di kecamatan Pedamaran.

Merujuk hasil kajian di atas, memberikan gambaran bahwa masyarakat khususnya nelayan yang menggantungkan kehidupan keluarganya dari menangkap ikan memiliki komitmen untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari. Komitmen itu mereka implementasikan dengan menangkap ikan dengan alat yang ramah lingkungan dan tidak akan menggunakan peralatan yang dapat membahayakan kontinuitas ikan di Lebak Danau Rasau tempat mereka menggantungkan kehidupan. Kearifan lokal ini, merupakan pengetahuan lokal yang perlu terus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya untuk keberlanjutan generasi berikutnya.

Kearifan lokal lain yang ditemukan dari nelayan di kecamatan Pedamaran, adanya tradisi sedekah di awal proses pengambilan ikan di area lebak lebung, sedekah saat panen raya menjelang air surut serta memberikan kesempatan kepada penduduk terdekat untuk mencari ikan untuk keperluan makan. Tradisi ini telah dianut nenek moyang mereka dan terus dipertahankan hingga saat ini, hal itu menurut mereka akan memberikan kemakmuran dan keberkahan atas rezeki yang diperoleh dari alam yang telah disediakan sang Pencipta untuk mereka manfaatkan namun tetap harus dijaga keberadaannya.

BAB III

ALAT TRADISIONAL MENANGKAP IKAN AIR TAWAR DI SUNGAI ENIM KABUPATEN MUARA ENIM

A. Berdasarkan Pengambilan Data :

Surat Perintah Tugas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 090/05011/ST/DISBUDPAR.II/2022 dalam rangka Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan Di Sungai Enim Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.



Kantor Wilayah kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Muara Enim, Disbudpar Prov Sumsel, Penulis dan Masyarakat sungai enim



Kantor Wilayah kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Muara Enim, Disbudpar Prov Sumsel, Penulis dan Masyarakat sungai enim



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Muara Enim, Disbudpar Prov Sumsel, Penulis dan Masyarakat sungai enim

B. Profil Kabupaten Muara Enim

Merujuk pada pemerintah Kabupaten Muara Enim. Kabupaten Muara Enim adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Muara Enim, populasi penduduknya lebih dari 600.398 jiwa. Secara geografis posisi kabupaten Muara Enim terletak antara 4° sampai 6° Lintang Selatan dan 104° sampai 106° Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 7.483,06 km². Kabupaten Muara Enim terletak di tengah-tengah wilayah provinsi Sumatera Selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, kabupaten Banyuasin, dan kota Palembang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Ogan Ilir, Ogan Komering Ulu, kota Palembang dan kota Prabumulih.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dan kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Musi Rawas, kota Pagaralam dan kabupaten Lahat.

Wilayah administrasi kabupaten Muara Enim terbagi menjadi 20 kecamatan yang terdiri dari 326 desa/kelurahan yaitu 310 desa dan 16 kelurahan. Topografi kabupaten Muara Enim cukup beragam mulai dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi. Dengan keragaman topografi tersebut menimbulkan terbentuknya banyak bukit dan sungai. Daerah dataran tinggi di bagian barat daya, merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan. Daerah ini meliputi kecamatan Semende Darat Ulu, Semende Darat Laut, Semende Darat Tengah dan kecamatan Tanjung Agung.

Sedangkan daerah dataran rendah berada di bagian tengah. Pada bagian barat laut-utara, terdapat daerah rawa yang berhadapan langsung dengan aliran Sungai Musi. Daerah ini meliputi kecamatan di dataran rendah dan rawa lebak yaitu kecamatan Gelumbang, Muara Belida, dan Sungai Rotan.

Diketahui Kabupaten Muara Enim memiliki Sungai yang mengalir di sepanjang wilayahnya nama sungai tersebut yaitu sungai Enim yang bermuara ke sungai Lematang. Lokasi muaranya dijuluki "*Muara Enim*".

Dahulu, daerah pertemuan sungai Enim dan sungai Lematang merupakan daerah yang cukup ramai karena saat itu sungainya dapat dilayari kapal-kapal roda lambung (kapal marrie) yang menghubungkan Palembang dengan daerah-daerah pedalaman. Kapal-kapal tersebut berlayar dengan membawa aneka hasil bumi, utamanya karet dan kopi, untuk diperdagangkan. Karena lokasinya yang strategis itulah lambat laun daerah sekitar muara sungai Enim berkembang menjadi kota kecil dan pusat pemerintahan setingkat kabupaten. Nama "*Muara Enim*" yang awalnya digunakan untuk menyebut daerah sekitar muara sungai Enim kini meluas menjadi nama resmi sebuah kabupaten yang sebelumnya bernama kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah.

Muara sungai Enim kini berada di wilayah kelurahan Muara Enim, dan kecamatan Muara Enim. Di sekitarnya berdiri berbagai bangunan kantor pemerintahan kabupaten. Meskipun sungainya sudah tidak dapat dilayari kapal roda lambung akibat pendangkalan sungai, kawasan hilir sungai Enim masih menjadi daerah yang ramai hingga kini. Kecamatan Muara Enim sebagai ibukota kabupaten tercatat sebagai kecamatan yang memiliki jumlah kepadatan penduduk tertinggi se-kabupaten Muara Enim, disusul kemudian oleh kecamatan Lawang Kidul. Sedangkan sungai Lematang yang menjadi muara sungai Enim merupakan anak dari sungai Musi dan menjadi salah satu dari delapan sub Daerah Aliran Sungai (Sub-DAS) Musi.

Aliran sungai Enim dari hulu hingga hilir berada di kabupaten Muara Enim. Berikut kecamatan-kecamatan di kabupaten Muara Enim yang dilalui sungai Enim berdasarkan urutan dari kawasan hulu ke kawasan hilir :

- Kecamatan Semende Darat Ulu
- Kecamatan Semende Darat Tengah
- Kecamatan Semende Darat Laut
- Kecamatan Panang Enim
- Kecamatan Tanjung Agung
- Kecamatan Lawang Kidul
- Kecamatan Muara Enim

C. Peralatan Tradisional Menangkap Ikan Air Tawar

Setelah mendapatkan informasi tentang sungai Enim sebagai tempat utama masyarakat dalam mencari ikan maka tim pendataan mengunjungi Kantor Wilayah (Korwil) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Tanjung Agung kabupaten Muara Enim untuk melakukan wawancara dan observasi kegiatan menangkap ikan dan peralatan yang digunakan masyarakat di sungai Enim kabupaten Muara Enim. Kunjungan dilakukan ke kecamatan Tanjung Agung, berdasarkan informasi awal, ternyata di daerah ini masyarakat masih melakukan kegiatan pencarian ikan secara tradisional dengan alat-alat yang masih sederhana di aliran sungai Enim.

Kunjungan kecamatan Tanjung Agung untuk mewawancarai seorang nelayan bernama Bapak Berkah. Beliau selaku masyarakat di kecamatan Tanjung Agung, menjadikan kegiatan menangkap ikan di sungai Enim sebagai kegiatan hari-hari setelah bekerja sebagai tenaga honorer di Kantor Wilayah (Korwil) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.

Aktivitas penangkapan ikan secara tradisional di sungai Enim dilakukan pak Berkah dengan menggunakan alat-alat yang masih tradisional. Karena kondisi sungai Enim yang dangkal dan berbatu maka alat penangkap ikan yang digunakan pak Berkah adalah “sundut” sejenis senapan yang dibuat sendiri. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat peralatan ini yaitu, kayu dari batang kopi, karet ban, besi atau behel ukuran kecil, tali, alat pelatuk dan anak panah kecil. Alat tersebut terlihat pada photo di bawah ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Alat Sundut

Alat terdiri atas empat bagian penting yaitu busur dari bahan kayu, pelatuk dari bahan besi. Anak panah mempunyai ukuran + 0,5 cm dan panjang + 70- 80 cm, ujung depan anak panah dilengkapi pengait sehingga ikan yang telah terpanah tidak dapat lepas.

Penangkapan ikan selain pakai sundut, pak Berkah juga sering menggunakan “tangguk” peralatan seperti saringan besar terbuat dari rotan yang diayam membentuk sebuah alat menangkap ikan. Bahan utama alat ini adalah rotan tua yang diambil kulitnya sedangkan bagian dalamnya dibuang. Dipotong dengan panjang dan besar yang sama kemudian diayam membentuk seperti mangkok saringan besar. Alat ini biasa digunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil pada saat air sungai pasang, dan udang kecil pada saat air kondisi biasa.

Peralatan tersebut terlihat pada gambar berikut ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Tangguk

Tangguk berbentuk menyerupai keranjang, terbuat dari rotan atau jaring berbingkai dengan ukuran tinggi 21 cm, panjang 56 cm dan lebar 42 cm. Pembuatan tangguk dimulai dari pembelahan rotan menjadi kecil dan diraut halus, disusun atau dianyam sedemikian rupa dan diikat dengan rotan juga. Tangguk ini diapit dengan bilah rotan dalam dua bagian, sehingga membentuk wujud persegi dan kuat. Pengoperasian tangguk dilakukan untuk menangkap ikan yang ada di tepi sungai, terutama tepi sungai yang banyak akar pepohonan menjuntai ke sungai. Rawa-rawa yang banyak tanaman air serta sawah. Jenis ikan yang tertangkap adalah sepat, betok, , keli, udang sarap dan ikan-ikan kecil (Muslim, 2014:5). Keahlian membuat peralatan penangkap ikan, serta menggunakannya di sungai untuk menangkap ikan diperoleh pak Berkah dari orang tuanya. Menurut beliau keahlian ini sudah mentradisi di desanya, karena telah dilakukan secara turun temurun.

Kegiatan menangkap ikan secara tradisional dengan alat-alat sederhana ini dilakukan pak Berkah sesuai kebutuhan kadang di pagi hari pada saat hari-hari libur kerja,

atau di sore hari setelah pulang kerja, namun sering juga dilakukan pada malam hari karena ikan di malam hari lebih mudah di sundut, dan ikannya cenderung lebih besar.

Menangkap ikan secara tradisional ini, menurut pak Berkah sangat menyenangkan karena dapat refresing dan mendapatkan ikan untuk kebutuhan lauk hari-hari. Selain itu menurutnya, penangkapan ikan dengan cara ini tidak merusak sungai dan keberadaan ikan di sungai. Kelestarian ikan di sungai dapat terjaga, oleh karena itu pak Berkah sangat tidak setuju menangkap ikan dengan cara-cara yang tidak baik seperti memputas/meracun dan menyentrum, karena dapat menyebabkan ikan mati serentak dan dapat punah.

Untuk memahami cara penangkapan ikan tradisional yang dilakukan pak Berkah terlihat melalui gambar berikut ini :



Cara alat tradisional nangkap ikan di sungai enim

Tradisi menangkap ikan dengan sundut, harus dilengkapi kaca mata untuk melihat ikan yang menjadi sasaran di dalam air, kadang sambil menyelam untuk menemukan lubang ikannya.

Pada saat ikan sasaran sudah terlihat, dengan cara mengaitkan pangkal anak panah pada pegas karet bagian depan, lalu pegas karet ditarik ke arah gagang busur. Selanjutnya pegas karet dikaitkan dan dikunci dengan pelatuk. Bila pelatuk ditarik maka pegas karet

akan melontarkan anak panah yang ditujukan ke ikan sasaran. Pada saat mendapat ikan, tali kontrol juga berfungsi menarik ikan yang telah terpanah dari dalam air. Pelontar anak panah berupa pegas dari bahan karet yang dipasang pada badan busur Jenis ikan sasaran alat tangkap ini adalah jenis ikan besar, kurang lebih lebar lima jari orang dewasa. Anak panah diberi tali kontrol untuk menjaga agar anak panah tidak hilang saat ditembakkan. Sedangkan penggunaan tanggok tidak menggunakan peratan tambahan cukup mencari ikan sasaran di sungai, kemudian ditangkap dengan tanggok hingga ikan masuk kedalamnya.

Ikan yang sering diperoleh pak Berkah di sungai Enim antara lain ikan baung, ikan julung, ikan tilan, ikan hali, ikan semah, ikan tapah, ikan jelawat dan udang. Pendapatan ikan-ikan ini tergantung kondisi air, jika air bening ikan hali, ikan baung dan ikan semah mudah mendapatkannya. Tetapi ikan tilan, udang, ikan tapah, ikan jelawat, dan ikan julung, pada kondisi air keruh. Berikut gambar ikan yang sering didapatkan pak Berkah di sungai Enim :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Baung, Ikan Hali, dan Ikan Semah



Sumber : (Penulis Hudaidah) Udang dan Ikan Nilam



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Tapah, Ikan Jelawat dan Ikan Julung

Khusus ikan tapah dan ikan jelawat sudah sangat sulit mendapatkannya. Menurut pak Berkah hanya sekali ia memperoleh ikan tapah saat mencari ikan di sungai Enim.

Sudah jarang mendapatkan kedua ikan ini di sungai Enim. Kemungkinan karena habitanya sudah semakin habis atau juga makin langka karena air sungai yang tercemar.

Jika di hubungkan dengan penelitian tentang ikan tapah di sungai-sungai Sumatera Selatan, memang sudah sulit mendapatkan ikan tersebut di sungai. Hal ini terjadi karena tingginya tingkat permintaan ikan tapah mengakibatkan populasi ikan di alam semakin menurun akibat tingkat penangkapan yang tinggi dan degradasi habitat sungai. Apalagi ikan tapah sangat digemari masyarakat karena kualitas daging dan rasanya yang enak. Ikan ini juga dapat digunakan sebagai ikan hias. Di pasaran harga ikan tapah dapat mencapai harga sekitar Rp.120.000,- dan Rp.250.000,-/kg.

Namun pak Berkah juga sering menangkok di rawa-rawa atau sawah, ikan yang sering diperoleh yaitu ikan gabus, puyuh, kli dan kalang. Ikan-ikan tersebut adalah ikan-ikan yang ada di sungai Enim dan di persawahan. Hasil tangkapan hanya dipergunakan pak Berkah untuk keluarga tidak dijual karena pendapatan ikan tidak banyak hanya cukup untuk kebutuhan di rumah saja. Ikan sawah yang didapat pak berkah terlihat berikut ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Puyuh dan Ikan Gabus



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Keli dan Ikan Kalang

Menurut pak Berkah sekarang menangkap ikan di sungai Enim, hasil tangkapan sudah tidak sebanyak dulu. Hal ini terjadi karena kualitas air sungai Enim sudah semakin tercemar karena berbagai limbah baik yang dilakukan tidak sengaja maupun sengaja seperti membuang air limbah rumah tangga ke sungai, membuang sampah ke sungai.

Diperparah pula dengan adanya limbah dari industri seperti penambangan batu bara dan pabrik di sekitar pinggiran sungai Enim. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi kondisi tersebut agar ikan-ikan di sungai Enim tetap lestari dan dapat dinikmati anak cucu kita nanti.

BAB IV

ALAT TRADISIONAL MENANGKAP IKAN DI SUNGAI LEMATANG KABUPATEN LAHAT

A. Berdasarkan Pengambilan Data:

Surat Perintah Tugas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 090/02175/ST/DISBUDPAR.II/2022 dalam rangka Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan Di Kabupaten Lahat.



Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lahat, Disbudpar Prov Sumsel



Kabid Tangkap Ikan Dinas Perikanan Kab. Lahat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lahat, Disbudpar Prov Sumsel dan Penulis Cadangan ke II

B. Profil Kabupaten Lahat

Kabupaten Lahat secara astronomis terletak pada posisi 3,25°--4,15° Lintang Selatan dan 102,37°--103,45° Bujur Timur, dengan luas wilayah 4.361,83 km². Sebuah wilayah bagian dari Cekungan Sumatera Selatan yang terletak di antara Paparan Sunda di sebelah Timur Laut dan jalur tektonik Bukit Barisan di sebelah Barat Daya. Ketinggian wilayah antara 25-1000 meter di atas permukaan air laut dan rata-rata curah hujan di kabupaten Lahat adalah 14,26 mm per hari dan 271,04 mm per bulan. Wilayah kecamatan paling rendah dari permukaan laut adalah kecamatan Lahat, Merapi Barat, dan Merapi Timur dengan ketinggian 25-100 meter.

Batas wilayah kabupaten Lahat yaitu :

- 1) Utara : Kabupaten Muara Enim dan kabupaten Musi Rawas
- 2) Timur : Kabupaten Muara Enim
- 3) Selatan : Kabupaten Bengkulu Selatan dan kota Pagaram
- 4) Barat : Kabupaten Empat Lawang

Kabupaten Lahat memiliki sungai-sungai besar yang bersumber dari bukit Barisan antara lain sungai Kikim, sungai Lematang, dan sungai Mana (Ke arah

Bengkulu). Ke tiga sungai ini membentang dari Timur ke Barat dengan arah aliran dari Selatan ke Utara. Mengamati arah aliran dari arah Selatan ke Utara, menuju ke sungai induk, yaitu sungai Kikim dan selanjutnya menyatu di sungai Musi, serta mengikuti bentuk bentang alam atau lanskap sungai hingga ke Bukit Barisan. Anak sungai-sungai yang lebih kecil dari sungai induk (Sungai Kikim) di wilayah DAS Kikim dan sekitarnya adalah sungai Saling, sungai Empayang, sungai Jelatang, sungai Bembang, sungai Guhong, sungai Tati, sungai Pandan, sungai Labian, sungai Daggu, sungai Cawang, dan sungai Kikim Kecil. Terdapat juga sungai yang lebih kecil, sungai Laru dan sungai Udang serta beberapa sungai kecil tidak bernama.

C. Tradisi Menangkap Ikan di Sungai Lematang

Jenis ikan yang sering ditangkap nelayan di sungai Kikim ini terdiri dari ikan kepiat (*Barbodes goneonotus*), sebarau (*Hampala macrolepidota*), semutih (*Labocheilos* sp.), selimang (*Crossocheilos oblongus*), lampam (*Mabodes schwanifeldii*), kepah (*Barbodes* sp.), dan cengkak (*Tor tambroides*) ((Bahri, Syamsul, 2010:41). Sedangkan ikan yang sering diperoleh nelayan di sungai Lematang, terdiri dari ikan lampam, pehas, seluang batang, sebarau, kepiat, semah, baung, kerali, selimang, tilan, lidah-lidah, ikan buntal. Disamping itu sering juga diperoleh ikan sepat, dan gabus.

Ikan-ikan yang biasa diperoleh dari sungai Lematang oleh nelayan di atas, terlihat pada gambar berikut ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Lampam, Ikan Peras, dan Ikan Seluang Batang



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Sebarau, Kepiat, Semah



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Baung, Ikan Ebarau, dan Ikan Kerali

Aktivitas penangkapan ikan memakai alat tangkap sederhana yang dilakukan sepanjang musim kemarau. Pada musim kemarau airnya relatif tenang dan jernih, sehingga ikan sasaran tangkap yang berada di dasar ataupun kolom air sungai terlihat dengan jelas dari posisi permukaan air sungai. Pada musim penghujan nelayan mengalami kesulitan menggunakan serundut untuk menangkap ikan karena selain arusnya deras, airnya juga keruh sehingga ikan tidak terlihat juga keruh sehingga ikan tidak terlihat dari permukaan air sungai.

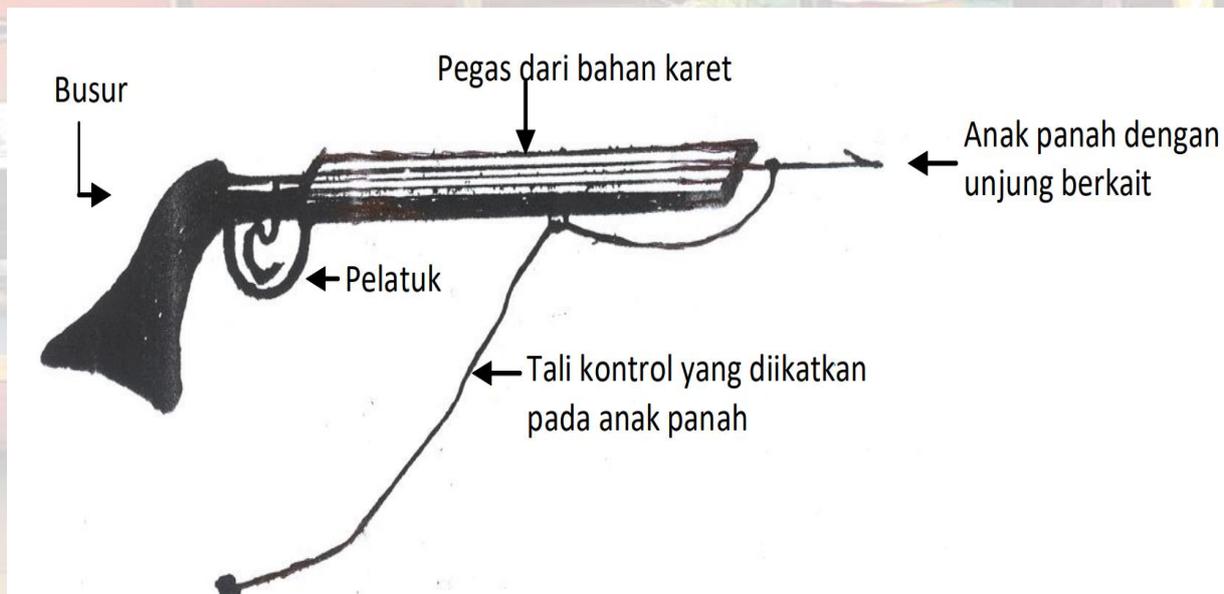
Selain sungai-sungai besar dan anak sungainya, lokasi penangkapan ikan juga dilakukan di tebat alam dan tebat buatan. Pengelolaan tebat buatan umumnya dilakukan sebagai usaha keluarga/individu untuk kebutuhan konsumsi maupun komoditi.

Peralatan saat panen di tebat ini menggunakan peralatan tangkap, berupa tangkul, tangguk/sanggih, jala, pukot, serkap, dan peralatan pendukung berupa kambu dan kinjagh. Tebat biasanya hanya diisi dengan ikan patin, ikan mujair, ikan mas dan ikan gurami.

D. Peralatan Menangkap Ikan

Masyarakat menangkap ikan di sungai Kikim dan sungai Lematang, dilakukan dengan cara tradisional. Alat-alat tradisional tersebut digunakan sejak dari zaman dahulu oleh nenek moyang mereka. Peralatan-peralatan tersebut biasanya dibuat sendiri dengan cara sederhana. Contoh peralatan yang digunakan oleh masyarakat yaitu jala nilon, jala benang, pukot, tangguk/sanggih, bubuh, tangkul, serundut, dan peralatan pendukung berupa kambu dan kinjagh.

Sungai Lematang dan sungai Kikim, adalah sungai berbatu maka alat-alat penangkap ikannya tentu berbeda dengan sungai-sungai berpasir. Penggunaan alat-alat yang sederhana dan dapat digunakan untuk menangkap ikan dibalik-balik batu tentu tidak bisa dijangkau dengan jala, pukot atau tangkul. Oleh karena itu di sepanjang sungai ini, masyarakat menggunakan alat yang cukup unik yaitu serundut atau panah. Alat ini seperti senapan yang dilengkapi anak panah. Menujuk pada tulisan (Bahri, Syamsul, 2010:41) :



Peralatan Sundut

Umumnya Nelayan penangkap ikan dengan jenis alat ini membuat sendiri, sehingga ragam Bentuk alat ini sangat tergantung dengan selera dari pembuatnya. Alat tangkap ikan serundut yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan di Sungai Kikim terdiri atas empat bagian penting yaitu busur dari bahan kayu, pelatuk dari bahan besi baja, pegas dari bahan karet, dan anak panah dari bahan besi baja. Bentuk umum busur serundut adalah berbentuk seperti senapan. Anak panah mempunyai ukuran rata-rata 0,5 – 0,75 cm dan panjang 80 – 90 cm, ujung depan anak panah dilengkapi pengait sehingga ikan yang telah terpanah tidak dapat lepas. Anak panah diberi tali kontrol untuk menjaga agar anak panah tidak hilang saat ditembakkan. Pada saat mendapat ikan, tali kontrol juga berfungsi menarik ikan yang telah terpanah dari dalam air. Pelontar anak panah berupa pegas dari bahan karet yang dipasang pada badan serundut. Penggunaan alat ini dilakukan pada waktu air jernih (musim kemarau). Peralatan pendukung penangkapan berupa kaca mata dan lampu senter bila pengoperasian pada malam hari (Bahri, Syamsul, 2010:41).

Menangkap ikan dengan sundut ini, dilakukan jika kondisi air surut dan bening, sehingga ikan terlihat dari permukaan air. Penangkapan dengan cara ini menurut nelayan sangat aman untuk kelestarian ikan, karena yang disundut hanya ikan-ikan besar saja.

Peralatan yang lain yang dibutuhkan untuk menyundut ini adalah kaca mata tempus yaitu kaca mata atau kaca mata yang sering digunakan untuk berenang. Ikan-ikan yang bersembunyi di balik batu akan terlihat dengan jelas, dan akan mudah disundut. Jika ikan telah terkena sundut maka akan ditarik tali panahnya. Peralatan sundut ini hampir dimiliki oleh semua nelayan karena mudah dan murah untuk membuatnya.

Selain pakai sundut, nelayan juga menggunakan bubu yang biasanya dipasang pada aliran air dengan cara menutupnya dengan daun-daun atau lumpur tetapi ada juga nelayan mencari aliran air kecil yang ukurannya sesuai dengan bubu. Bubu ini tidak diberi umpan, ikan masuk karena terperangkap saat melewati air. Ikan-ikan yang masuk biasanya beraneka ragam, karena biasa dipasang di aliran sungai ikan yang diperoleh biasanya ikan yang ada di sungai seperti kapiat, baung dan lain-lain.

Penggunaan bubu juga sering dilakukan di tebat alam, pemasangannya juga sama seperti di sungai menutup jalan pelaluan ikan sehingga ikan akan terperangkap dalam bubu.

Jika memasang bubu di tebat biasanya ikan yang diperoh adalah ikan gabus, sepat, betok dan lain-lain.

Peralatan tangkap yang biasa dibuat sendiri dengan menggunakan batang bambu (bulou) adalah aneka jenis bubu, tangguk/sanggih/cengkalak, dan tanggkul, Sebagian nelayan juga membeli di beberapa toko yang menjual alat tangkap ikan. Beberapa nelayan/masyarakat juga biasa membuat jaring/pukat sendiri.



Alat Tradisional Bubu



Tolong Cantumkan Nama Alat ini? Apakah Nama Alat ini? Dicantumkan jenis bubu (tengkalak, cabur), tangguk, pukot, jala/jaring, kambu, dan kinjagh

Nelayan melakukan penangkapan ikan, sebagian besar digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Namun jika pendapatan melebihi maka akan dijual langsung kepada penduduk, dijual dipinggir jalan atau dibawa ke pasar. Nelayan saat ini merasa semakin sulit mendapatkan ikan di sungai Kikim ataupun sungai lematang.

Hal ini banyak faktor, debit air sungai yang tidak seperti dulu, kualitas air yang semakin buruk karena dampak dari pertambangan dan pengambilan pasir di sepanjang sungai. Namun nelayan tetap mencari ikan di sungai walaupun semakin sulit, tetapi ada juga masyarakat membuat tebat sendiri di ladang untuk kebutuhan ikan sehari-hari mereka jika tidak mendapatkan ikan dari sungai khususnya ikan mas, patin, mujair dan gurami.



Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lahat dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lahat

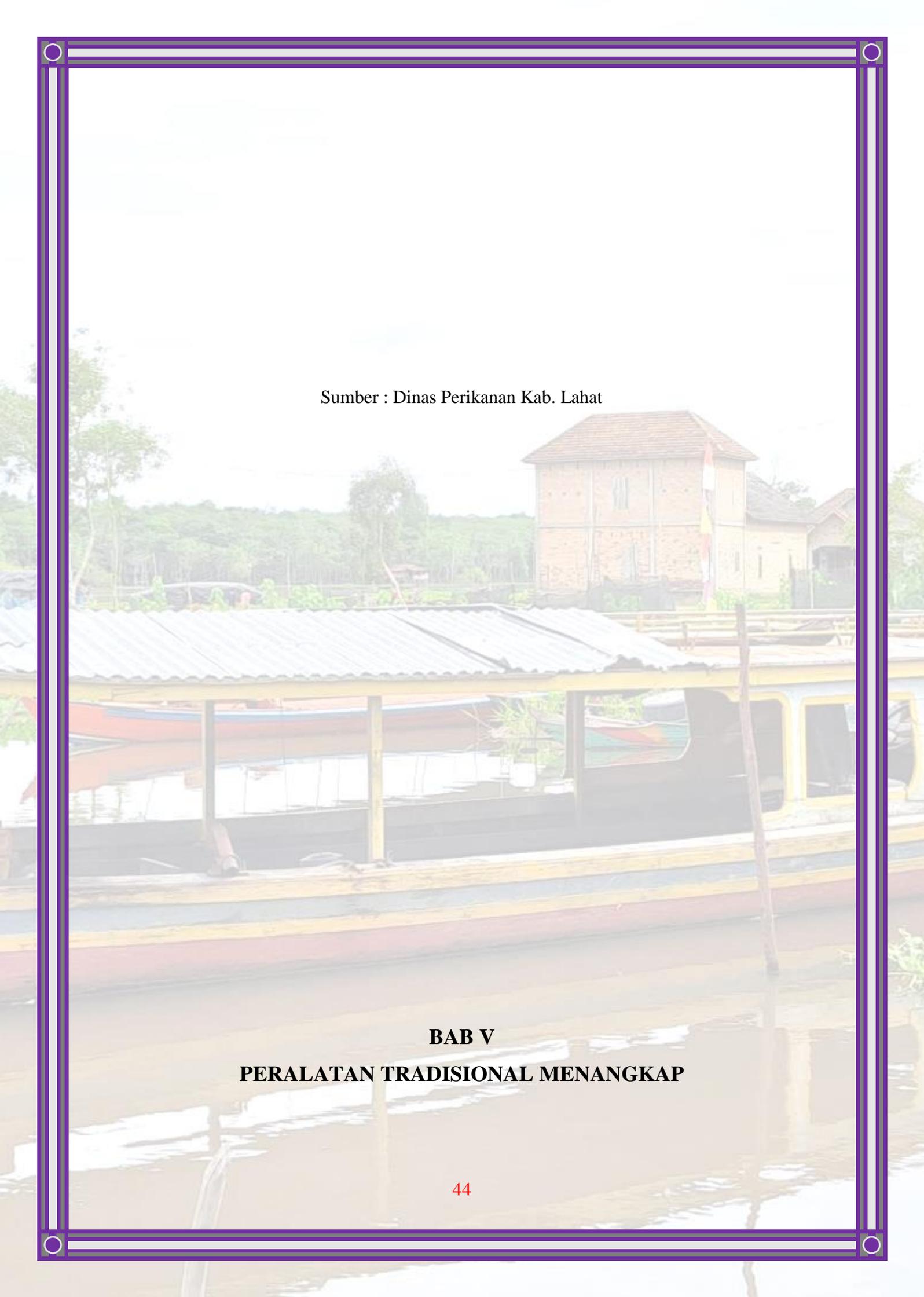
Bupati Kabupaten Lahat Tolong masukan saran dan pendapat untuk narasi festival melewang setiap tahun di Kab. Lahat



Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lahat dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Lahat

Masyarakat mengikuti festival melewang yang dibuka oleh Bupati Lahat Tolong masukan saran dan pendapat untuk narasi festival melewang setiap tahun di Kab. Lahat





Sumber : Dinas Perikanan Kab. Lahat

BAB V
PERALATAN TRADISIONAL MENANGKAP

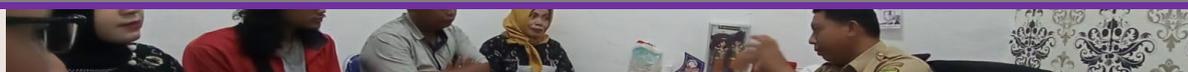
IKAN AIR TAWAR DI MUSI BANYUASIN (MUBA)

A. Berdasarkan Pengambilan Data:

Surat Perintah Tugas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 090/3155/ST/DISBUDPAR.II/2022 dalam rangka Kegiatan Pelestarian Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan Di Kabupaten MUBA.



Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. MUBA dan Disbudpar Prov Sumsel



Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. MUBA dan Disbudpar Prov Sumsel



Museum Penghulu Muhammad Soleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. MUBA, Disbudpar Prov Sumsel dan Penulis Ke II

B. Profil Kabupaten Musi Banyuasin

Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah 14.265,96 km² atau sekitar 15% dari luas Provinsi Sumatera Selatan terletak di antara 1,3o sampai dengan 4o

Lintang Selatan, dan 103° sampai dengan 105° 40' Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan propinsi Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin. Terdiri dari 11 Kecamatan dan 218 Desa/kelurahan. Wilayah Kabupaten ini, memiliki iklim tropis dan basah dengan curah hujan bervariasi antara 26,5 sampai 251 mm sepanjang tahun 2006, dan Curah hujan paling banyak pada bulan April 2006 dan hari hujan paling banyak pada bulan Januari 2006. dengan ragam kondisi wilayah di sebelah Timur Kecamatan Sungai Lilin, sebelah Barat Kecamatan Bayung Lencir dan di daerah pinggiran Sungai Musi sampai ke Kecamatan Babat Toman, tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan dipengaruhi oleh pasang surut. Sedangkan di daerah lainnya tanahnya terdiri dari tanah dataran tinggi dan berbukit dengan ketinggian antara 20 sampai dengan 140 m di atas permukaan laut.

C. Pengetahuan Tradisional Menangkap Ikan

Kunjungan ke Muba, pencari data berkunjung ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muba, bersama Bapak Henri, S.Pd, M.Si, Kasi Cagar Budaya dan Pemuseuman dan Pelita, S.Pd, Kasi Kesenian mengunjungi Museum Daerah Kabupaten Muba Muhammad Soleh melihat secara detil alat tangkap ikan tradisional Masyarakat Musi Banyuasin, jenis seruo, sue, dan sekap.

Selanjutnya, tim mengunjungi desa Lumpatan, di pinggiran Sungai Musi melihat beberapa aktivitas penangkapan ikan. Kunjungan dilakukan kepada nelayan setempat yaitu pak Rusli dan Makmur. Berdasarkan informasi awal ke kedua nelayan ini melakukan penangkapan ikan secara tradisional, yang telah mereka lakukan secara turun temurun. Oleh karena itu, mereka sangat memahami secara prinsip dan teknis beberapa alat tangkap tradisional terutama jenis seruo dan sue.

Seruo adalah sejenis alat tangkap/perangkap tradisional di kabupaten Muba, terutama beberapa dusun-dusun di sepanjang pinggiran sungai Musi dan anak sungainya, terutama di sungai Lebung Gemuruh, di antaranya desa Lumpatan yang tak jauh dari kota Sekayu. Pemasangan seruo dipasang di pinggiran sungai Musi atau anak sungai musu dengan ke dalaman sebatas pinggang hingga bahu orang dewasa. Jenis ikan tangkapan alat ini adalah jenis ikan kecil, seperti seluang dan lambak. Jenis ikan ini, umumnya

dipakai untuk tajaran/umpan tajar ikan yang lebih besar, terutama jenis ikan toman dan gabus, biasanya untuk kebutuhan bahan lauk pauk.



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Seluang dan Ikan Lambak



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Toman dan Ikan Ruan

Bahan atau material pembuatan seruo terdiri dari rutan danan (rotan), bambu (bilah bambu), resam (sam), injab (lingkaran jebakan dipasang di lubang seruo dengan perangkat terbuat dari ijuk dan gelang penjalin ijuk dari tempurung kelapa (sekarang terbuat dari plastik bekas botol).

Teknis pembuatannya, sotan danan (rotan) sebesar jari orang dewasa dipotong sepanjang lingkaran yang dibutuhkan, umumnya sebesar lingkaran ember atau sekitar 50-80 cm untuk membuat sengkawau (Kerangka lingkaran membentuk tabung seruo) berjumlah biasanya berjumlah 3 buah. Selanjutnya, bambu dipotong sepanjang sejengkal

lebih (± 30 cm), kemudian dibelah tipis dan diraut dengan Wali (sejenis pisau peraut tradisional, berbentuk daun) membentuk bulatan kecil, semua bilah dijalin satu persatu. Setelah semua dijalin, dilingkup/ditekuk membentuk lingkaran mengikuti kerangka lingkaran rotan yang telah dibuat, setelah membentuk lingkaran tabung dan terikat kuat, tahap berikutnya adalah membuat tutup bagian atas, dari bahan yang sama, posisi tutup atas disiapkan untuk mengambil hasil tangkapan ikan dan memasang umpan. Pada bagian bawahnya, dibuat hampir sama dengan bagian atas, namun bagian dilubangi sesuai ukuran Injab, jika Injab dibuat terlebih dahulu maka lubang seruo bagian bawah mengikuti lingkaran injab. Injab adalah sejenis pintu perangkap dengan jalinan ijuk yang dipasag pada gelang lingkaran yang terbuat dari kayu/bambu/plastik.

Selanjutnya memasang sorong yang terbuat dari bambu di belah dua, ujungnya berbentuk sorong sekop sedangkan belakang posisi tertutup ruas bambu, gunanya memudahkan ikan mengikuti alur hingga ke pintu perangkap.

Selanjutnya memasang umpan pemikat ikat, umpan secara tradisional dibuat dari biji balam (buah karet) yang diolah dengan cara digongseng dan dicampur dengan dedak.

Gambar alat tangkap ikan khas Muba ini terlihat pada gambar berikut ini :



Seruo dan Sue

Saat ini, kata Rusli dan Makmur, bahan atau material untuk membuat seruo seperti dahulu sudah sulit, terutama bahan rotan, ijuk, lidi ijuk, dan (sam) resam. Sehingga secara fungsi pemakaian materi ini rotan digantikan oleh bahan lain, fungsi penjalin dan sengkawau. Jika semuanya sudah selesai, selanjutnya memasang unjo (Kayu lurus untuk bahan penopang seruo dan sue berguna saat dipasang dengan ditancapkan dilokasi

penangkapan). Pemasangan seruo, harus tepat, terutama posisi corong tidak boleh menghadap arus atau dipasang melintang dengan arus karena corong tempat masuk ikan untuk mendekati umpan pemikat. Corong harus membelakangi arus sehingga anak ikan atau ikan kecil dapat masuk kecorong dengan mudah.

Pembuatan Sue hampir sama dengan pembuatan seruo, bahan yang digunakan juga sama, termasuk fungsi, dan cara menggunakannya. Jenis perangkap ini dipasang dipinggir sungai-jenis ikan yang ditangkap adalah ikan seluang. Sue menjadi alat yang efektif untuk menangkap ikan seluang, apalagi dengan cara menambahkan umpan. . Nelayan biasa memasangnya di sore hari dan akan diambil Kembali pada malam hari atau pada pagi hari menjelang siang. Cara pemasangan alat ini terlihat pada gambar berikut :



Pemasangan Sue

Semua peralatan yang digunakan oleh nelayan menangkap ikan di sungai, tidak merusak sungai karena ramah lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian kearifan local dalam membuat peralatan tersebut, apalagi menurut nelayan sumber bahan baku untuk membuatnya semakin Langkah. Hal ini cukup mengkhawatirkan, karena alasan tidak ada bahan lalu masyarakat mulai meninggalkan tradisi tersebut. Melalui pendataan ini harapanya kearifan lokal ini tetap terjaga dan dapat diteruskan pada generasi selanjutnya.



Alat Tradisional Sue dan Seruo



Sumber : Museum Penghulu Muhammad Soleh Kab. MUBA (Seruo, Sekap dan Sue)

BAB VI

PERALATAN TRADISIONAL MENANGKAP IKAN AIR TAWAR DI OKU SELATAN

A. Berdasarkan Pengambilan Data:

Surat Perintah Tugas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 090/04437/ST/DISBUDPAR.II/2022 dalam rangka Kegiatan Pelestarian

Kesenian Tradisional yang Masyarakat Pelakunya Lintas Kabupaten/Kota dalam Daerah Provinsi Sub Kegiatan Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Tradisi Budaya Pekerjaan Pengambilan Data Tentang Peralatan Tradisional Menangkap Ikan Di Kabupaten OKU Selatan (Warkuk Kec. Kota Batu).



Kapala Dinas dan Kabid Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. OKU Selatan, Disbudpar Prov Sumsel, Penulis Ke II



Kapala Dinas dan Kabid Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. OKU Selatan, Disbudpar Prov Sumsel, Penulis Ke II

B. Profil kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS)

OKUS selatan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ulu yang diresmikan dengan UU No.37 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003. Kabupaten ini diresmikan pada 16 Januari 2004 di Muara Dua, Kabupaten OKU Selatan. Secara geografis merupakan wilayah dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 45 sampai 1.643 meter di atas permukaan laut, terletak di antara 4° 14' sampai 4° 55' Lintang Selatan dan 103° 22' sampai 104° 21' Bujur Timur. Luas 5.849,89 km² atau 549.394 Ha. Wilayah administrasi terbagi dalam 19 kecamatan. Sebagian besar wilayah kecamatan merupakan dataran tinggi, hanya 6 kecamatan saja yang relatif datar, yaitu kecamatan Muaradua, kecamatan Buay Rawan, kecamatan Buay Sandang Aji, kecamatan Tiga Dihaji, kecamatan Buay Runjung, dan kecamatan Runjung Agung.

Secara topografis, sebagian besar merupakan dataran tinggi yang membentuk bukit bukit dan gunung gunung. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 45 s/d 3.221 mdpl. Wilayah tertinggi adalah Gunung Pesagi di kecamatan Warkuk Ranau Selatan, dengan ketinggian 3.221 mdpl yang menjadikan gunung tersebut sebagai batas alamiah antara wilayah Sumatera Selatan dan wilayah Lampung.

Kabupaten OKUS dialiri oleh dua sungai besar yaitu sungai Selabung dan sungai Saka ke Muara Dua bermuara menuju sungai Komering. Selain itu, masih terdapat sekitar 20 sungai dan anak sungai lainnya yang tersebar di seluruh wilayah ini. Batas wilayah kabupaten OKUS, sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Ulu Ogan, kecamatan Pengandonan dan kecamatan Lengkiti kabupaten Ogan Komering Ulu. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Lampung Barat dan Pesisir Barat Provinsi Lampung, dan kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten

Muara Enim. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Martapura kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

C. Tradisi Menangkap Ikan Di Danau Ranau

Tim pendataan setelah mendapat informasi awal, segera mengunjungi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten OKUS di Muara Dua. Kemudian langsung mengunjungi desa Pagardewa dan desa Kota Batu kecamatan Warkuk Ranau Selatan. Sungai Warkuk adalah satu diantara beberapa sungai yang mengalir menuju Danau Ranau.



Transportasi Nelayan Danau Ranau Kab. OKU Selatan

Aktivitas menangkap ikan di danau atau anak sungai sungai dilakukan tidak tentu hari dan waktunya. Pak Yanto yang menjadi narasumber kami, selain sebagai kadus Dusun III Kota Batu, juga selalu beraktivitas menangkap menggunakan Bubu. Penangkapan dilakukan dapat dilakukan kapan saja. Bisa dimulai pagi hari, siang hari, bahkan di malam hari. Penangkapan ikan pada malam hari hingga tengah malam (jam 00.00 WIB). Jenis ikan bilis merupakan jenis ikan pavorit dan terbanyak di Sungai Warkuk. Namun, menurutnya pada waktu pagi hari hasil tangkapan ikan kecil-kecil ini lebih banyak. Setiap minimal satu jam sekali, bubu dapat diangkat, lalu ikan hasil

tangkapan ditaruh di kota pengurungan Berikut gambar bubu yang ditemukan digunakan nelayan untuk menangkap ikan :



Alat Tradisional Bubu

Menangkap ikan dengan bubu ini biasanya akan memperoleh ikan kecil yang disebut dengan ikan kecil-kecil merupakan jenis ikan yang paling banyak ditemui di sungai warkuk ranau selatan.



Sumber : UPT Dinas Kebudayaan dan Pariwisata OKU Selatan (Alat tradisional Bubu di sungai Warkuk Ranau OKU Selatan)



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan kecil

Agar ikan tidak cepat mati, maka biasanya dikurung terlebih dahulu pada pengurungan ikan terbuat dari bahan kayu berbentuk kotak, ditaruh di pinggir sungai dengan posisi masih terendam agar ikan masih dapat hidup selama pengumpulan.

Selain penangkapan dengan menggunakan bubu, aktivitas penangkapan juga dilakukan dengan menggunakan jala, masyarakat sekitar danau sejak dahulu. Masyarakat menjala ikan untuk kebutuhan sehari-hari, namun karena ikan yang ada di danau Ranau sangat melimpah kadang hasil jala ikan melebihi kebutuhan. Oleh karena itu, kelebihan selalu dijual kepada siapa yang mau membeli.

Namun kadang juga dibawa nelayan ke pasar untuk di jual. Akatifitas menjala di danau Ranau terlihat pada gambar berikut ini :



Alat Tradisional Jala Ikan disungai Warkuk OKU Selatan

Sedangkan, masyarakat desa Pagar Dewa, wilayah Anak sungai Warkuk, aktivitas penangkapan ikan, juga tak jauh berbeda dengan wilayah induknya (Sungai Warkuk) di desa Kota Batu. Hal ini dijelaskan oleh Bobi Sondadi, yang selalu menangkap ikan menggunakan jala dan bubu.

Namun berbeda dengan di wilayah selatan Danau Ranau, nelayan sebegini besar menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Pemasangan jaring ikan di lakukan di wilayah pinggiran danau. Masyarakat desa Kota Batu, menggunakan jaring hasil pembuatan dari masyarakat setempat. Gambar nelayan akan memasang jaring di danau Ranau :



Alat tradisional jaring nangkap ikan di Danau Ranau

Jenis ikan yang umum ditangkap di danau ini adalah kepor, kepiat, dan harongan dan mujair. Selain itu jenis ikan toman juga menjadi tangkapan utama bagi nelayan setempat (Subagdja dkk. 2013). Kualitas ikan dari danau Ranau sangat terkenal kekejutannya, bahkan menjadi oleh-oleh jika datang ke OKUS. Ikan yang diperoleh biasanya berukuran besar-besar. Gambar ikan yang sering diperoleh nelayan dari danau Ranau terlihat sebagai berikut :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan di Danau Ranau

Penangkapan ikan menggunakan ra'as, sejenis senapan busur dengan panah kait yang ujungnya diikat tali. Alat terdiri atas empat bagian penting yaitu busur dari bahan kayu, pelatuk dari bahan besi. Menurut Syawal, penangkap ikan menggunakan ra'as, dari desa Kota Batu Warkuk Ranau Selatan, menjelaskan pekerjaannya sehari-hari adalah menangkap ikan, sebagian dijual, sebagian dikonsumsi sendiri. Menangkap ikan menggunakan ra'as (ngera'as) umumnya dilakukan di malam hari, untuk ikan apa saja, terutama ikan-ikan besar. Ikan yang paling enak yang sering diperoleh yaitu ikan Betutu dan sejenis patin sungai dan toman atau gabus. Seperti terlihat berikut ini :



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Betutu dan ikan Patin Danau Ranau

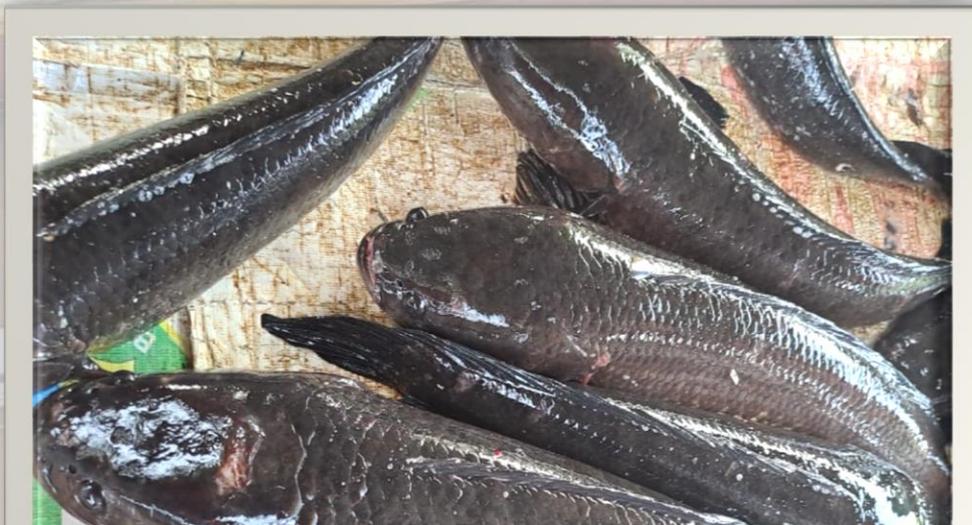


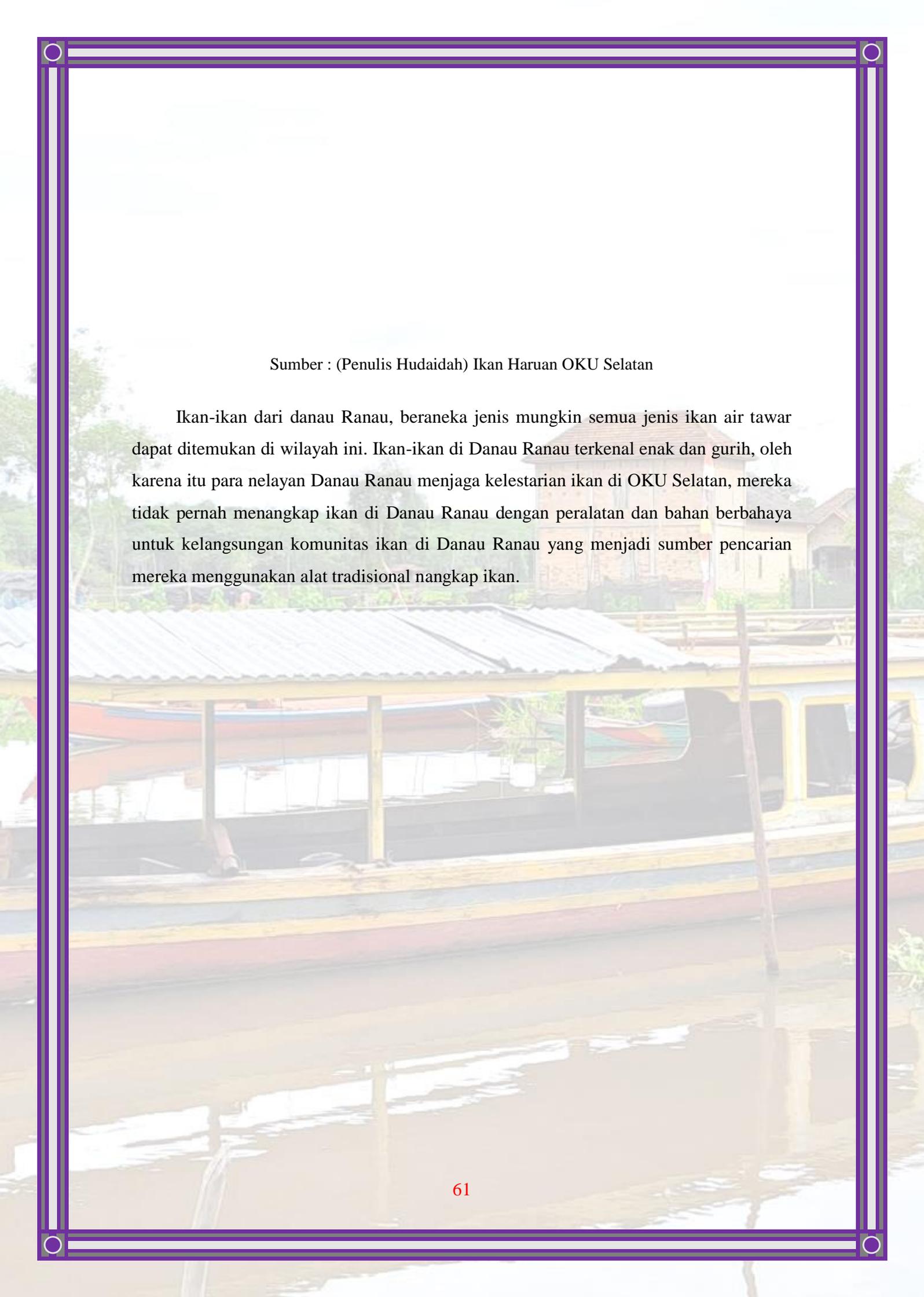
Alat tradisional budaya menangkap ikan toman di danau ranau OKU Selatan



Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Toman Danau Ranau

Saat ini, setelah gencarnya budidaya ikan air tawar (ikan Nila) melalui keramba apung di wilayah Selatan danau Ranau, kerap mengundang ikan lain, terutama predator ikan haruan serta jenis ikan predator lainnya. Ikan tersebut memakan anak ikan, sisa atau tebaran makanan (pakan ikan) yang ke luar keramba.



A photograph of a boat with a corrugated metal roof on a body of water, with a building in the background. The boat is long and narrow, with a wooden frame and a corrugated metal roof. The water is calm, and the background shows a building with a tiled roof and some trees. The image is framed by a purple border with circular accents at the corners.

Sumber : (Penulis Hudaidah) Ikan Haruan OKU Selatan

Ikan-ikan dari danau Ranau, beraneka jenis mungkin semua jenis ikan air tawar dapat ditemukan di wilayah ini. Ikan-ikan di Danau Ranau terkenal enak dan gurih, oleh karena itu para nelayan Danau Ranau menjaga kelestarian ikan di OKU Selatan, mereka tidak pernah menangkap ikan di Danau Ranau dengan peralatan dan bahan berbahaya untuk kelangsungan komunitas ikan di Danau Ranau yang menjadi sumber pencarian mereka menggunakan alat tradisional nangkap ikan.

BAB VII

PENUTUP

Kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Ketika berbicara tentang kearifan lokal dalam tradisi penangkapan ikan oleh nelayan di berbagai kabupaten dan kota memiliki keragaman yang unik untuk dipelajari. Kearifan lokal dalam budaya penangkapan ikan air tawar di beberapa kabupaten yang menjadi objek kajian tahun 2022 antara lain kabupaten OKI, kabupaten Muaran Enim, kabupaten Lahat, kabupaten Musi Banyuasin dan kabupaten OKUS.

Masyarakat di kabupaten OKI memiliki kearifan lokal yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan air tawar, terlihat dari semua peralatan yang digunakan. Berdasarkan kebijakan peraturan lebak lebung yang berlaku di kabupaten OKI, khususnya nelayan dikecamatan Pedamaran tidak boleh menggunakan alat-alat yang dapat merusak lebak-lebung dan merusak ekosistem air tawar yang dapat berdampak pada musnahnya ikan-ikan di lebak Danau Rasau. Peralatan yang digunakan harus ramah lingkungan seperti kilung, gelas sangkirai, jala, jarring yang ukuran kekerapannya ditentukan. Mereka juga menggunakan tajur, tombak, bubu dan rawai. Kerena kepatuhan pada tradisi maka para nelayan di kecamatan Pedamaran mendapatkan ikan secara melimpah sehingga meningkatkan perekonomian mereka.

Hal yang sama dilakukan oleh nelayan dari kabupaten Muara Enim tepatnya dari kecamatan Tanjung Agung, mereka menangkap ikan di sungai Enim dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana yaitu sundut dan tangguk. Penggunaan alat sederhana ini, karena nelayan menyadari akan keamanan alat tersebut bagi kelestarian ikan di sungai Enim. Sebagaimana diketahui ikan di sungai Enim semakin sulit dicari karena lokasi sungai Enim berdekatan dengan beberapa industri tambang yang berdampak pada kualitas air sungai dan pada ekosistem ikan. Penggunaan alat-alat sederhana ini, tetap mendapatkan ikan jika dilakukan pada waktu yang tepat misalnya di pagi hari atau di sore hari, namun jumlahnya tidak sebanyak dahulu. Oleh karena itu, nelayan konsisten menggunakan alat-alat tradisional ini untuk mencari ikan di sungai Enim.

Begitu juga dengan nelayan di kabupaten Lahat, mereka menangkap ikan di sungai Lematang dengan menggunakan sundut dan bubu. Sundut digunakan untuk mencari ikan ketika air sungai jernih dan tidak dalam sehingga ikan yang beada di balik batu dapat mudah terlihat. Sedangkan bubu biasanya dipasang pada saat air keruh dan pasang, dengan cara menutup aliran-aliran anak sungai dengan dengan bubu. Jadi ikan yang akan bermigrasi akan terperangkap di dalam bubu. Kearifan lokal dalam membuat dan menggunakan peralatan sederhana untuk menangkap ikan air tawar ini, telah mereka peroleh dari nenek moyang mereka sehingga mereka terus menggunakannya hingga saat ini.

Berbicara peralatan sederhana untuk menangkap ikan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal ditemukan juga pada masyarakat nelayan di kabupaten Musi Banyuasin (MUBA). Mereka menangkap ikan dengan peralatan yang disebut seruo dan sue, ke dua alat ini terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga membentuk alat yang dapat menjebak ikan. Seruo di daerah lain disebut bubu, penggunaannya sama dengan cara menjebak ikan pada aliran air. Sedangkan sue adalah peralatan unik berbentuk tabung dipasang di sungai dengan alat penahan sebatang pohon yang ditancapkan. Sue diberi umpan racikan nelayan sendiri. Sue biasanya dipergunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil seperti seluang dan sepat lainnya.

Hal yang sama juga ditemukan pada nelayan di kabupaten OKUS, mereka menangkap ikan di danau ranau atau di sungai-sungai yang bermuara di danau ranau. Nelayan menangkap ikan di sungai dengan jala, jaring dan bubu bambu. Ikan yang mereka peroleh di danau ranau terkenal dengan kelezatannya dan gurih. Pendapatan nelayan dengan peralatan sederhana ini, jika hasilnya berlebih akan dikurung di sungai dengan peralatan berbentuk persegi panjang terbuat dari bambu yang dianyam dengan kekerapan tertentu agar ikan tidak keluar saat di simpan. Nelayan di danau ranau, mengantungkan kehidupan dari hasil ikan yang melimpah. Hasil yang mereka peroleh selain untuk dikonsumsi sendiri, jika berlebih akan dijual kepada penduduk. Kondisi ini menjadi pertimbangan para nelayan untuk tidak menggunakan peratan dan zat berbahaya seperti putas dan nyentrum yang dapat mengancam kelestarian ikan di danau ranau.

Demikianlah berbagai kearifan lokal yang dapat digali dari para nelayan di lima kabupaten ini, yang telah dituangkan dalam buku sederhana ini. Semoga buku ini

bermanfaat untuk semua pihak. Kritik dan saran untuk kesempurnaan buku ini kedepan kami harapkan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Ariman, Arios dan Pangadareng, 2021. Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Menangkap Ikan Pada Nelayan Pancing Dan Jaring Di Nagari Surantih Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat, dalam Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 7 No. 2

Bahri, samsul. 2010. Penangkapan Ikan Memakai Serundut (Panah) Di Sungai Kikim Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, dalam BTL. Vol.8 No.2 Desember 2010: 42-43

Hamidah. 2004. Keanekaragaman Jenis Ikan Di Sungai Enim Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Dalam Jtrrnol Iktiologi Indonesio, Volume 4, Nonor 2. I)csmbcr 2004

Haryuni dkk. 2019. Stok Ikan Tapah (Wallago Leeri) Yang Tertangkap Dengan Menggunakan Alat Tangkap Pengilar (Pot Trap) Di Sungai Sebangau Kota Palangka Raya. Dalam EnviroScienteeae Vol. 15 No. 1, April 2019 Halaman 33-42

Irawan, Sundari, dan Priadi. 2021. Pola Pertumbuhan Dan Gambaran Darah Ikan Tapah Wallago Leerii Pada Tahap Awal Domestikasi. Dalam doi: 10.15578/btla.19.1.2021.67-71

Koentjaraningrat, 1985. Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia

Marbu, Firdaus. 2018. Lelang Lebung: Ekspansi Kekuasaan, Kesadaran Ekologis Dan Strategi Ekonomi Lelang Lebung: Power Expansion, Ecology Awareness And Economic Strategies, dalam Patanjala Vol. 10 No. 3 September 2018: 369 – 384

Marson dan Sunarno. 2008. Pertumbuhan Ikan Kerali (Labocheilos Falchifer) Di Perairan Sungai Lematang, Sumatera Selatan. Dalam BAWAL: Vol.2 No.2-Agustus 2008: 51 – 55

Muslim. 2005. Aktivitas Penangkapan Ikan Tapah (*Wallago Sp*) Di Sungai Batanghari Leko Musi Banyuasin. Dalam *Agria Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmu-Ilmu Pertanian*

Nasution, Zahri, 2006. Pengelolaan Sumberdaya Agraria Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Sumberdaya Perikanan Perairan Umum Lebak Lebung di Sumatera Selatan), dalam Tesis. Program Studi Sosiologi Pedesaan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

Nm. 2004. Jenis-Jenis Alat Tangkap Ikan Tradisional Di Perairan Sungai Penukal Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, dalam Prosiding Seminar Nasional Forum Perairan Umum I

Rengi, Bustari, dan Sumarto. 2013. Kajian Kelestarian Ikan Lokal (Ikan Tapah Dan Kelemak) Di Wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dalam Berkala Perikanan Terubuk, Juli 2013, hlm 82 – 91

Subagdja dkk. 2013. Ekologi, Biologi Dan Kapasitas Penangkapan Sumberdaya Ikan Di Danau Ranau Provinsi Sumatera Selatan. Dalam Laporan teknis Kementerian Kelautan Dan Perikanan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kelautan Dan Perikanan Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan Dan Konservasi Sumberdaya Ikan Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum.

Sudarto dan Rachmatika. 2007. Cawing Hidung, *Schismatorhynchos Heterorhynchos* Ikan Asli Indonesia Yang Harus Mendapat Perhatian. Dalam *Media Akuakultur* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2007

PROFIL PENULIS



Hudaidah, anak bungsu dari tiga bersaudara.

Sejak kecil didik oleh ayahnya dengan disiplin dan kerja keras sehingga ia memiliki daya juang yang tinggi untuk mencapai suatu keinginan.

Mengenyam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di kota Palembang. Kemudian melanjutkan pendidikan di Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Selama kuliah dia senang berorganisasi namun dikenal teman-temannya si kutu buku, setiap hari Jum'at dan Sabtu jadwal rutinnnya membaca buku di perpustakaan Universitas Sriwijaya dan Perpustakaan Daerah. Hobbi membaca inilah yang mungkin menghantarkanya menjadi lulusan terbaik dari Program Studi Pendidikan Sejarah pada tahun 1998. Setelah selesai pendidikan S1, sempat bekerja di perusahaan kakaknya. Namun jiwa pendidik tidak dapat dipungkirinya hingga hanya bertahan 6 bulan saja

berkarir di dunia kerja yang tidak sesuai dengan pendidikannya. Kemudian pulang kembali ke Palembang mengajar di beberapa sekolah di kota Palembang. Pada tahun 2000, diterima menjadi dosen magang di Program studi Pendidikan Sejarah dan diterima menjadi PNS di tahun 2000. Sejak saat itu, ia berkarir di dunia akademisi, menggeluti kajian sejarah dan budaya. Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta lulus tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada kajian Peradaban Islam, maka ia mulai tertarik melakukan berbagai kajian terkait kebudayaan khususnya di Sumatera Selatan. Hingga dapat bersinergi dengan beberapa tim di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan dalam beberapa kajian Budaya.

Beberapa karya tulis telah ditorehkanya di berapa jurnal dan buku, serta menjadi pembicara di beberapa pertemuan ilmiah membuat ia semakin semangat untuk mengkaji khasanah kebudayaan di Sumatera Selatan. Apalagi masuknya, ia dalam keanggotaan Pembina Adat Propinsi Sumatera Selatan, serta menjadi ketua Bidang Adat dan Budaya pada organisasi FOKKU menjadi dorongan kuat dalam dirinya untuk melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya di Sumatera Selatan.

Kearifan lokal sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan nenek moyang. Perlu terus dilestarikan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai penting bagi kelangsungan hidup manusia. Begitu juga kearifan lokal pada tradisi menangkap ikan air tawar di Sumatera Selatan harus terus dilestarikan, dikembangkan dan diberdayakan untuk kesejahteraan bersama

